

**STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING
INFRASTRUKTUR IPTEK REKAYASA DAN
PRODUKSI MENGHADAPI PERSAINGAN
GLOBAL : *KNOWLEDGE MANAGEMENT* PADA
INDUSTRI MAKANAN**

JUSNI DJATIN
NAZIR HARJANTO
BAMBANG SETIARSO
MAHMUDI
TRIYONO
ROMI SATRIA WAHONO
WARKIM



HADIAH

12 0 AUG 2013



LIPU

NO. AS 238.174573068
STN
TUK :
TAMA: 9 JUN 2016
HADIAH / BELI Rp
DARI : *Kadean*

**RISET KOMPETITIF PENGEMBANGAN IPTEK
SUB PROGRAM "OTONOMI DAERAH, KONFLIK
DAN DAYA SAING"
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA**

Jakarta, 2004

Strategi Peningkatan Daya Saing Infrastruktur Iptek Rekayasa dan Produksi Menghadapi Persaingan Global : *Knowledge Management* pada Industri Makanan/Jusni Djatin[et al.]. – Jakarta : Riset Kompetitif Pengembangan Iptek Sub Program "Otonomi Daerah, Konflik dan Daya Saing" Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2004.
..... Hal. : 21 cm x 16 cm

ISBN : 979-3688-33-5

1. Cashew nut industry – Data processing. 2. Information storage and retrieval system – Cashew nut industry. 3. Knowledge management. 4. Information resources management. I. Djatin, Jusni. II. Harjanto, Nazir. III. Setiarso, Bambang. IV. Mahmudi. V. Triyono. VI. Satria W., Romi. VII. Warkim. VIII. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Riset Kompetitif Pengembangan Iptek. Sub Program Otonomi Daerah, Konflik dan Daya Saing.

ABSTRAK

Institusi yang berdasar *knowledge* merupakan institusi yang bertindak sebagai *knowledge broker*, yang akan mengidentifikasi, memahami dan menguasai *knowledge* dari penjual (*sellers*) dan *knowledge* pembeli (*buyers*). Sehingga institusi tersebut menjadi suatu institusi yang profesional dalam perannya sebagai *broker*. Untuk itu diperlukan upaya untuk mendorong terjadinya dan diharganya suatu *knowledge sharing* dan *knowledge re-use* (penggunaan kembali *knowledge*) melalui kontak pribadi atau jaringan yang dihasilkan dari dua hal yaitu pertama dari *tacit knowledge* para pakar yang berasal dari *knowledge* individu atau masyarakat dan pengalaman mereka. Sedangkan yang ke dua dari *explicit knowledge* yang berupa proses, metoda, cara, pola bisnis dan pengalaman desain. Apabila penguasaan terhadap ke dua *knowledge* tersebut di atas dipahami dan dikuasai oleh institusi maka *knowledge* akan menjadi aset dari institusi tersebut. Dengan demikian akan terjadi siklus *knowledge*, yaitu dari pengalaman menjadi aset *knowledge*. Apabila *knowledge* sudah menjadi aset institusi maka akan tersusun suatu struktur dan isi *knowledge* (*knowledge content and structure*), yang berupa peta *knowledge*, bentuk *knowledge* dan pemantauan dari *knowledge* tersebut.

Pemicu dari pengembangan dan integrasi yang efektif dari KM di institusi adalah inovasi yang akan mendukung daya saing. Oleh karena itu termasuk:

- inovasi (kebanyakan merupakan kerja tim yang mengharuskan hubungan yang kreatif terbentuk);
- *organizational learning* (intel dari pasar dan pesaing);
- globalisasi (anggota tim dari seluruh dunia);
- pengelolaan hubungan dengan konsumen (lebih memahami mengenai konsumen dan *knowledge* ini harus disebarluaskan ke seluruh perusahaan);
- Efisiensi dalam operasional (suatu cara untuk menyimpan dan menelusuri *knowledge* yang terakumulasi);

- o Membangun *core competences* (untuk memaksimalkan daya saing)
- o Mobilitas staf yang ditingkatkan (tetap mendapatkan *knowledge* di perusahaan meskipun seseorang telah keluar).

Kajian dilakukan di lapangan dan difokuskan pada perusahaan dengan produk makanan dan minuman. Dari kajian lapangan ternyata bahwa *knowledge sharing* dianggap perlu oleh para *users* (pengusaha, peneliti, dan akademisi). Agar *knowledge sharing* ini dapat mendukung inovasi dan memberikan nilai tambah pada pengusaha, maka perlu dibangun sistem informasi berbasis *knowledge*. PDII membangun sistem informasi tersebut dan diharapkan dapat diakses oleh *user* tersebut di atas.

Kata kunci: makanan, minuman, sistem informasi, jambu mete, *knowledge management*

KATA PENGANTAR

Peningkatan pembangunan ekonomi untuk negara, industri dan bisnis tergantung pada keefektifan manajemen teknologi. Teknologi diciptakan dari *knowledge* perorangan yang harus dikelola agar menjadi *knowledge* perusahaan. Oleh karena itu *knowledge* ini menjadi aset perusahaan. *Knowledge* merupakan pengalaman, informasi tekstual, dan pendapat para pakar. Oleh karena itu suatu perusahaan atau bisnis akan berkelanjutan apabila menggunakan informasi atau pengalaman tersebut guna terciptanya kompetensi perusahaan. Disinilah perusahaan akan mempunyai kompetensi dalam memproduksi produk atau jasa. Dengan demikian perusahaan tersebut dapat disebut sebagai *sense making*.

Apabila *knowledge* tersebut dikelola dengan efektif dan efisien maka akan terjadi suatu *knowledge* konversi dari *tacit* ke *tacit* atau ke *explicit* melalui sosialisasi, eksternalisasi, internalisasi dan kombinasi. Untuk ini dalam kegiatan penelitian "*knowledge management* dalam mendukung daya saing" di proyek penelitian kompetitif LIPI untuk tahun pertama di lakukan pengembangan sistem informasi dari suatu kasus yang dipilih yaitu jambu mete.

Sistem informasi jambu mete ini menggambarkan *road map* dari Bibit, *On-farm*, *Off-farm*, teknologi dan Bisnis pohon industri dari jambu mete. Sistem informasi ini dikembangkan melalui bahasa pemrograman PHP, dengan database postgresQL, dan sistem operasi Linux. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menjadi suatu sistem informasi yang diperlukan untuk industri yang memerlukan. Sehingga Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-LIPI dapat menjadi acuan sumber informasi untuk kegiatan bisnis.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mengembangkan sistem informasi ini sehingga dapat digunakan secara efektif dan efisien.

Kepala Pusat

Dokumentasi dan Informasi Ilmiah
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

ttd

Dra. Jusni Djatin Apt.

NIP : 320002976

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| | |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| I.1 Latar Belakang | 1 |
| I.2 Permasalahan | 6 |
| I.3 Tujuan dan Sasaran | 7 |
| I.4 Kerangka Pemikiran | 8 |
| I.5 Metodologi | 8 |
| I.6 Sistematika Penulisan | 9 |
| | |
| II. KAJIAN | 11 |
| II.1 Latar Belakang | 11 |
| II.2 Hasil di Lapangan Mengenai Perusahaan Makanan dan Minuman serta Kegiatan Jambu Mete | 14 |
| II.3 Peranan LIPI | 19 |
| II.4 Gambaran Konseptual dari Sistem yang dibangun | 23 |
| | |
| III. KESIMPULAN | 28 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 33 |
| | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Alur " <i>the Knowing Organization</i> ". | 13 |
| Gambar 2. Analisis kesenjangan <i>knowledge</i> strategi yang didasarkan pada kerangka tingkat tingginya Zack. | 23 |
| Gambar 3. Gambaran konseptual dari elemen-elemen penyusun sistem | 24 |



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Era globalisasi yang ditunjang oleh inovasi juga ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Kemampuan suatu negara di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu **faktor daya saing** yang paling penting dewasa ini. Apabila suatu negara mencoba mengembangkan skala ekonominya, maka ia membutuhkan tingkat pengetahuan yang semakin luas untuk mampu bersaing di pasar dunia dan meningkatkan kesejahteraannya. Konsekuensinya Iptek dan globalisasi telah mempercepat perubahan-perubahan di seluruh kawasan dunia menjadi semakin terbuka, transparan dan bebas hambatan.

Menyadari akan persaingan yang semakin berat, maka perlu ada perubahan paradigma dari yang semula mengandalkan pada *resource-based competitiveness* menjadi *knowledge-based competitiveness*. Kedua konsep ini sangat berbeda. Konsep yang pertama bertumpu pada keunggulan sumberdaya alam, lokasi dan kondisi geografis. Sebaliknya konsep yang terakhir bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) serta pembangunan SDM.

Disinilah **peran pendidikan dan ilmu pengetahuan menjadi amat krusial**. Bangsa-bangsa bersaing dengan menggunakan "otak" ketimbang "otot"¹. Kemampuan suatu bangsa untuk mengembangkan sistem pendidikan yang baik dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan tenaga kerjanya menjadi sangat vital dalam memenangkan

¹ Thesis Paul Krugman bahwa bangsa-bangsa yang hanya mengandalkan "otot" bukannya "otak" tidak akan mampu mempertahankan keunggulannya di masa depan.

persaingan global. Oleh karena itu penelitian secara mendalam dan komprehensif tentang faktor-faktor yang menentukan daya saing industri Indonesia dan strategi peningkatannya dalam menghadapi globalisasi sangat diperlukan. Salah satu faktor yang penting dan yang selama ini tidak pernah diperhatikan adalah faktor Iptek. Faktor Iptek ini sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan manusia untuk berpikir secara logika yang akan menghasilkan suatu bentuk inovasi karena inovasi adalah ide yang dapat dipasarkan. Jadi inovasi merupakan suatu proses dari ide melalui penelitian dan pengembangan akan menghasilkan *prototype* dan kemudian melalui komersialisasi sampailah ide yang berupa produk, proses atau jasa tersebut sampai ke pengguna atau pasar atau industri.

Dalam buku yang ditulis oleh Von Krogh, Ichiyo, serta Nonaka 2000, disampaikan ringkasan gagasan yang mendasari pengertian mengenai pengetahuan: (1) Pengetahuan merupakan *justified true believe*; (2) pengetahuan merupakan sesuatu yang eksplisit sekaligus terbatinkan (*tacit*); (3) penciptaan pengetahuan secara efektif bergantung pada konteks yang memungkinkan terjadinya penciptaan tersebut; (4). Penciptaan pengetahuan melibatkan lima langkah utama, yaitu: **1) berbagi pengetahuan terbatinkan (*tacit*), 2) menciptakan konsep, 3) membenarkan konsep, 4) membangun *prototype*; dan 5) melakukan penyebaran pengetahuan.**

Setelah era efisiensi pada tahun 1950 dan 1960 an, era kualitas pada tahun 1970 dan 1980 an, serta fleksibilitas dalam tahun 1980 dan 1990 an, maka kini kita hidup dalam era inovasi (Janszen, 2000). Era inovasi ini muncul karena situasi bisnis saat ini dipengaruhi oleh banyak sekali perubahan yang berjalan cepat dan sulit diramalkan, perubahan-perubahan terutama disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, terjadinya globalisasi, serta demokratisasi (Business Week, 2001: Garvin,2000; Schiro, 2000).

Dalam kerangka pikir ini, *knowledge* tidak akan diterjemahkan langsung menjadi pengetahuan, karena pengertian *knowledge* itu sendiri masih diperdebatkan. Jadi *knowledge* bukan hanya pengetahuan. Thomas Davenport dan Laurence Prusak mendefinisikan *knowledge* sebagai berikut:

"*Knowledge*" merupakan campuran dari pengalaman, nilai, informasi kontekstual, pandangan pakar dan intuisi mendasar yang memberikan suatu lingkungan dan kerangka untuk mengevaluasi dan menyatukan pengalaman baru dengan informasi. Di perusahaan *knowledge* sering terkait tidak saja pada dokumen atau tempat penyimpanan barang berharga, tetapi juga pada rutinitas, proses, praktek dan norma perusahaan" (terjemahan secara bebas).

Knowledge dapat dibagi dalam dua kategori: *tacit* dan *explicit*. Kategori tersebut dapat dibagi lagi dalam jenis. Setiap kategori terdiri dari berbagai komponen seperti intuisi, pengalaman, kebenaran lapangan, pertimbangan, nilai asumsi, kepercayaan, dan inteligensia. *Tacit knowledge* adalah *knowledge* khusus dalam konteks pribadi/personal yang sulit untuk diformalkan. Komponen *tacit* dikembangkan melalui proses *trial and error*. *Explicit knowledge* adalah komponen *knowledge* yang dapat dimodifikasi dan ditransmisikan dalam bahasa yang sistematis dan formal: dokumen, *database*, *web*, *e-mail*, peta, dan sebagainya.

Knowledge management secara luas diartikan sebagai "pengelolaan atau manajemen dari *knowledge* organisasi untuk menciptakan nilai bisnis dan membangun daya saing". Manajemen *knowledge* mampu untuk menciptakan, mengkomunikasikan dan mengaplikasikan *knowledge* ke segala macam kegiatan bisnis untuk pencapaian tujuan bisnis. Kirk Klasson mengartikan *knowledge management* sebagai kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan peningkatan nilai dari inti kompetensi bisnis.

Ide untuk mengenalkan bentuk *knowledge management* ke dalam dunia bisnis dilakukan banyak pakar di dunia seperti **Tom Devenport** dengan bukunya yang berjudul "*Working Knowledge: How Organizations Manage What They Know*" (Harvard Business School Press, 1998) dan dua orang Jepang yaitu: **Ikujiro Nonaka dan Hirotaka Takeuchi (tahun 1991 dan 1995)** membedakan antara *explicit* dan *tacit knowledge*. Dia mengatakan bahwa inti dari penciptaan *knowledge* adalah perbedaan di antara konsep lama dari *tacit* dan *explicit knowledge*.

Amrit Tiwana dengan bukunya yang berjudul "*The Knowledge Management Toolkit: Practical Techniques for Building a Knowledge Management System*" (Prentice Hall, 2000) tidak memberikan jawaban dari pertanyaan yang *generic*, tetapi memberi petunjuk praktis untuk menghubungkan *knowledge management* dengan strategi bisnis.

Perusahaan dengan tingkat nilai pasar yang tinggi sebenarnya merupakan perusahaan yang mempunyai aset yang tidak terlihat (*intangible assets*), yaitu modal intelektual. Modal intelektual merupakan aset yang tidak dapat diukur tetapi digunakan perusahaan demi keuntungan perusahaan. Dengan demikian kemampuan perusahaan untuk mengeksploitasi aset yang tidak terlihat (*intangible assets*) menjadi lebih penting dari pada kemampuan mereka untuk investasi dan mengelola aset fisik mereka. Apabila pasar berubah, maka akan terjadi ketidakpastian, teknologi akan berkembang, pesaing berlipat ganda, dan produk dan jasa menjadi sangat cepat kedaluwarsa. Karena itu perusahaan yang sukses dalam meningkatkan daya saingnya dicirikan pada kemampuan mereka untuk secara konsisten mengembangkan *knowledge* baru, disebarluaskan secara cepat dan dikaitkan dengan produk dan jasa baru tadi. Jadi *knowledge* inilah yang akan mengembangkan inovasi produk, proses atau jasa. Sehingga perusahaan yang sukses terletak pada kaitannya secara mendalam dengan sistem intelektual. Kegiatan pengembangan produk, jasa dan proses yang didasarkan pada *knowledge* harus menjadi fungsi internal

utama dari perusahaan dalam upayanya untuk menciptakan daya saing jangka panjang.

Beberapa perusahaan mencoba melakukan pengelolaan *knowledge* atau *knowledge management* mereka agar dapat bersaing secara efektif di pasar yang sangat kejam. Perusahaan-perusahaan tersebut mengaplikasikan aspek strategi dan desain dari strategi *knowledge management*. Hal tersebut didorong oleh kepentingan bisnis dan strategi sistem *knowledge management* yang didesain dengan baik. *Knowledge* merupakan kunci yang akan membedakan satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam usaha mereka untuk belajar *survive*.

Sejumlah faktor diperlukan untuk kesuksesan penerapan *knowledge management*, di perusahaan, antara lain:

- ❖ Melakukan *scanning* pada perusahaannya, mengenai:
 - Lingkungan perusahaan. Apakah perusahaan benar-benar mengetahui lingkungannya?
 - Kondisi dan praktek bisnis. Apakah perusahaan melakukan pengumpulan informasi mengenai kondisi dan praktek bisnis di luar perusahaan?
 - Operasional pesaingnya. Apakah perusahaan memahami cara kerja atau operasional internal perusahaan dibandingkan dengan pesaingnya?
- ❖ Memasukkan *knowledge* sebagai aset. Sulit untuk menentukan ukuran sumbangan *knowledge* perusahaan dalam keberhasilan perusahaan.
- ❖ Budaya perusahaan. Memasukkan *knowledge* ke dalam budaya perusahaan (*corporate culture*) agar inovasi menjadi membudaya di perusahaan tersebut.

Dengan demikian perusahaan menghadapi kenyataan bahwa mereka membutuhkan pengelolaan dari aset *knowledge* mereka untuk investasi yang penting yaitu berupa: tenaga kerja, jaringan dan sistem informasi. Kombinasi dari praktek *knowledge management* yang jelek

dan kuantitas yang besar dari data yang dihimpun oleh pelaksanaan suatu bisnis akan memberikan gambaran bahwa informasi perusahaan tersebut kaya tetapi *knowledgenya* jelek. *Knowledge management* dapat mengubah alur informasi ke dalam sumber baru nilai perusahaan. Investasi saja dalam infrastruktur informasi baru tidak akan menjamin kesuksesan. Perhatian yang sama seharusnya diberikan untuk mengidentifikasi, menciptakan, mengelola dan meningkatkan aset *knowledge* yang diperlukan oleh pasar, penjualan, perbaikan, tagihan dan pengelolaan aset yang tidak dapat dihitung (*tangible assets*).

Masalah yang timbul terutama adalah tidak tersedianya infrastruktur teknologi informasi yang diperlukan untuk meningkatkan aset *knowledge*. Salah satu contoh bahwa informasi untuk pembuatan pasca panen produk jambu mete (yang tercantum dalam pohon industri) untuk pembuatan *Cashew Nut Shell Liquid* (CNSL) belum tersedia, misalnya siapa ahlinya, bagaimana proses mendapatkan CNSL, untuk bahan apa saja dan berapa harganya di pasar dunia? Oleh karena itu dirasa perlu untuk membangun sistem informasi dan infrastrukturnya bagi semua produk dan jasa agribisnis dan menyebarkanluaskannya ke pihak perusahaan atau Pemerintah Daerah yang berminat mengembangkan produk atau jasa pasca panen produk agribisnis. **Masalah yang lain** adalah bahwa organisasi yang akan bertanggung jawab dalam mengelola sistem informasi inipun belum tersedia. Oleh karena itu Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-LIPI dapat mempersiapkan diri melalui sistem informasi yang telah tersedia agar menjadi pusat acuan bagi pengembangan bisnis dan teknologi dalam agrobisnis.

I.2. Permasalahan

Dalam menghadapi perubahan teknologi untuk menghadapi persaingan global, maka perlu dirumuskan masalah yang nantinya dicarikan solusinya dalam penelitian ini. Perumusan masalah yang dihimpun adalah sebagai berikut:

- ❖ Strategi apa yang perlu ditempuh guna mengembangkan aset *knowledge* dan bagaimana *knowledge* ini dikelola di Indonesia dalam menghadapi era persaingan global?
- ❖ Bagaimana konsep dasar *knowledge sharing*?
- ❖ Bagaimana hubungan kausal (interaktif) antar peneliti dari berbagai multidisiplin dan antar peneliti dengan pelaku bisnis?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan umumnya adalah menyusun konsep strategi guna mengembangkan *knowledge management*, khususnya *knowledge sharing* yang dapat digambarkan menjadi suatu *feed back systems* dalam suatu pola yang dinamis dan terstruktur pada suatu studi kasus yang diteliti.

Tujuan khususnya adalah mengaplikasikan *knowledge sharing* ke dalam sistem teknologi informasi yang dapat menghubungkan kebutuhan informasi dari pengusaha dan peneliti atau antar peneliti, sehingga terjadi konversi antara *explicit* ke *explicit*, *explicit* ke *tacit*, *tacit* ke *tacit* dan *tacit* ke *explicit knowledge*, serta tercapai terbentuknya aset *knowledge* baik di perusahaan maupun lembaga penelitian atau lembaga swadaya masyarakat.

Sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- ❖ Terbentuknya suatu konversi antara *explicit* ke *explicit* melalui kombinasi yang berupa satu sistem teknologi informasi yang berupa *web-based* yang dapat berlaku bagi semua agrobisnis;
- ❖ Terbentuknya suatu konversi antara *tacit* ke *explicit* melalui eksternalisasi dari para peneliti dalam bidang tertentu untuk pembentukan suatu *knowledge sharing* baik diantara pengusaha yang memerlukan dengan peneliti dan antar peneliti sendiri.

1.4. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan penelitian *multi-years* (dua tahun). Lingkup dalam penelitian adalah proses konversi *knowledge* yang dalam tahun pertama baru meliputi konversi eksternalisasi dari *tacit* ke *explicit knowledge* dan kombinasi dari *explicit* ke *explicit* yang diaplikasikan ke dalam suatu sistem teknologi informasi mulai dari bibit sampai pasca panen dan bisnis dari pertanian dalam arti luas (agrobisnis) yang dapat diakses melalui *web based*. Tahun ke dua ditujukan untuk melengkapinya dengan suatu internalisasi dari *explicit* ke *tacit* dan sosialisasi *tacit ke tacit* melalui suatu sistem *artificial intelligence*. Kasus yang digunakan untuk *knowledge sharing* ini adalah kasus jambu mete sampai ke CNSL yang mempunyai nilai tambah tinggi sekali bagi perusahaan yang berminat di bisnis ini. Tersusunnya *knowledge sharing* berupa susunan lengkap lingkaran konversi *knowledge* dalam organisasi dan dikembangkannya *knowledge management* sehingga *knowledge* menjadi aset di suatu organisasi baik di lembaga penelitian maupun di perusahaan.

1.5. Metodologi

Kegiatan penelitian lanjutan ini adalah menyusun suatu kerangka model yang bermanfaat, *user friendly* dan terpakai dari sosialisasi dan eksternalisasi *tacit* dan *explicit knowledge* sehingga menjadi suatu kesatuan *knowledge management* (kombinasi dan internalisasi) untuk mendukung timbulnya aset *knowledge* di perusahaan guna berdaya saing.

Kegiatan penelitian klaster *knowledge management* merupakan kegiatan penelitian lanjutan tahun 2003. Pada tahun 2003 kegiatan diarahkan untuk menyusun sistem *explicit* yang akan mengintegrasikan atau mengkombinasikan berbagai *explicit* lain ke dalam suatu sistem informasi yang terpadu, *user friendly*, dan bermanfaat bagi *user* (peneliti dan masyarakat awam) dalam mendapatkan *knowledge*, yang

mereka perlukan. Hal tersebut ditujukan untuk menjadi model organisasi informasi. Untuk itu sistem yang disusun ini mendasarkannya pada tiga modal dari penggunaan informasi agar menjadi organisasi yang disebut *the knowing organization*, yaitu model *sense making*, *knowledge creating* dan *decision making*. Pada model *sense making*, informasi diinterpretasikan bersama (*shared interpretations*), sehingga dapat dibentuk arti dan pentingnya informasi ini bagi pengembangan inovasi. Sedangkan *knowledge creating*, adalah mengeksplor informasi dari sistem tersebut untuk terjadinya inovasi dan memperluas pemilihan. Sedangkan dalam *decision making*, diupayakan untuk menggunakan kajian atau analisis dari informasi dan inovasi tersebut untuk pengambilan keputusan yang akan mengligimatisasikan tindakan mereka. Untuk itu diperlukan *linkage* antara lembaga penelitian, universitas dan industri/perusahaan. Maka upaya industri/ perusahaan dalam daya saing dapat didukung oleh inovasi yang timbul dari *knowledge sharing* melalui sistem tersebut. Selain itu. Kegiatan pada tanpa ini adalah menjangir *tacit* dari lembaga litbang LIPI mengenai *explicit* yang terintegrasi dalam sistem informasi tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan internalisasi dari pengalaman melalui model *knowledge creation* tersebut di atas ke dasar *tacit knowledge* individu (*individuals tacit knowledge bases*). Lembaga penelitian yang dipilih adalah Pusat Penelitian Kimia dan Fisika LIPI. Hal tersebut berhubungan dengan kasus produk yang dipilih yaitu jambu mete. Sehingga kegiatan akan diarahkan untuk menguraikan **masalah** model sosialisasi dan eksternalisasi dari *tacit dan explicit knowledge* tersebut.

I.6. Sistematika Penulisan

Penulisan draft laporan akhir ini terbagi dua bab, uraian singkat dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, permasalahan yang diangkat, tujuan dan sasaran penulisan ini, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian

Bab ini berisi latar belakang kajian, Hasil di Lapangan, Peranan LIPI, dan Gambaran konseptual dari Sistem yang dibangun.

Bab III: Kesimpulan

BAB II

KAJIAN

II.1. Latar belakang

Pada waktu ini aset terpenting dari suatu industri adalah *knowledge*. Menurut Nonaka dan Takeuchi (1995) keberhasilan perusahaan Jepang ditentukan oleh keterampilan dan kepakaran mereka dalam penciptaan *knowledge* organisasinya (*organizational knowledge creation*). Penciptaan *knowledge* tercapai melalui pemahaman atau pengakuan terhadap hubungan *synergistic* dari *tacit dan explicit knowledge* dalam organisasi, serta melalui desain dari proses sosial yang menciptakan *knowledge* baru dengan mengalihkan *tacit knowledge* ke dalam *explicit knowledge*.

Pengertian *Knowledge* disini adalah pengetahuan, pengalaman, informasi faktual, nilai dan pendapat para pakar. Organisasi perlu terampil dalam mengalihkan *tacit knowledge* ke dalam *explicit knowledge* dan kemudian ke *tacit* kembali yang dapat mendorong inovasi dan pengembangan produk baru. Menurut Nonaka dan Takeuchi (1995) perusahaan Jepang mempunyai daya saing karena mereka memahami bahwa *knowledge* merupakan sumber inovasi yang mendukung daya saing. *Knowledge* ini harus dikelola (*managed*), karena harus direncanakan dan diimplementasikan. Pengelolaan ini diperlukan agar perusahaan atau institusi tersebut mendapat *sense making* yaitu perusahaan atau institusi tersebut mendapat kepercayaan dalam melaksanakan kegiatannya. Hal tersebut tentunya harus didukung oleh suatu informasi yang komprehensif. Oleh karena itu sangat menentukan **informasi apa yang harus dicari dan digunakan** untuk mendapatkan *sense making*?

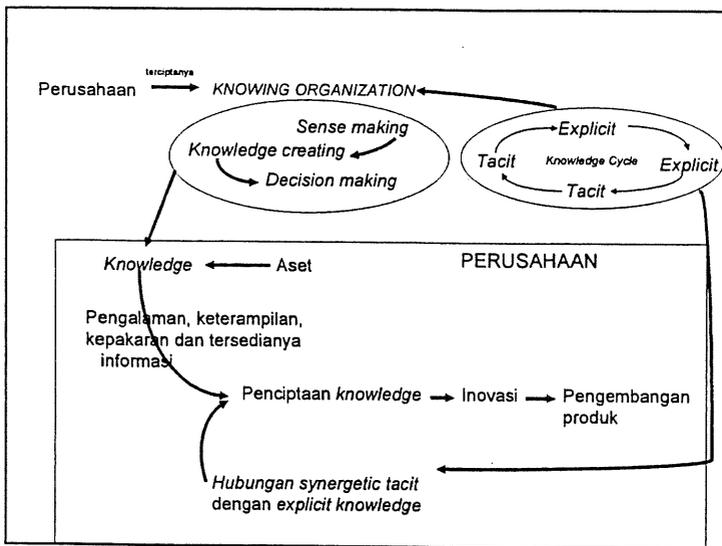
Penelitian di dalam organisasi menunjukkan bahwa organisasi menciptakan dan menggunakan informasi dalam

tiga arena, yaitu **pertama**, organisasi menginterpretasikan informasi tentang lingkungan untuk mendapatkan arti tentang apa yang terjadi dan apa yang dikerjakan perusahaan tersebut. **Kedua**, mereka menciptakan *knowledge* baru dengan mengkonversikan dan mengkombinasikan kepakaran dan pengetahuan (*know-how*) dari anggotanya agar dapat belajar dan berinovasi. **Ketiga**, mereka memproses dan menganalisis informasi untuk memilih dan *commit* melakukan kegiatan yang sesuai dengan tindakannya. Model yang diharapkan terbentuk adalah integrasi dari *sense making*, *knowledge creating* dan *decision making* yang membentuk *knowing organization*. Integrasi tersebut merupakan tahapan (*cascade*) dari pencarian dan penggunaan informasi. Hal tersebut diharapkan dapat menggerakkan perusahaan atau institusi dari perubahan lingkungan ke dalam *knowledge* baru atau inovasi dan pembelajaran kembali (*relearning*). Dengan demikian dapat menseleksi dan mengimplementasikan strategi dan tindakan (Chun Wei Choo, 1998). *Knowing organization* ini sangat efektif karena secara terus menerus mengikuti perubahan lingkungan, dan menyegarkan aset dan kegiatan pemrosesan informasi untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu masalah yang perlu dikaji adalah:

- Bagaimana *sense making* tersebut dapat menciptakan *knowledge (knowledge creating)*?
- Strategi apa yang diperlukan untuk mendukung *decision making* di perusahaan agar menjadi suatu perusahaan yang disebut "*the Knowing Organization*"?
- Apakah siklus *knowledge* sudah dilaksanakan oleh perusahaan, dan bagaimana proses pelaksanaannya?
- Bagaimana perusahaan menyusun strategi perusahaan menghadapi perubahan lingkungan, terutama peranan *knowledge* yang dapat menumbuhkan budaya inovasi?

Tujuan dari implementasi *knowledge management* dalam organisasi adalah menciptakan *knowledge cycle* yang dapat mentransformasikan *tacit knowledge* ke *explicit knowledge*, *explicit* ke *explicit knowledge*, dan *explicit* ke *tacit knowledge*, *tacit* ke *tacit knowledge*, dan seterusnya, yang

dapat diterapkan oleh individu untuk menyelesaikan masalah *knowledge* perusahaan. Hal tersebut sangat diperlukan bagi bisnis dalam mengembangkan inovasi produknya agar berdaya saing, terutama yang berhubungan dengan pangan. Karena produk pangan sangat beragam dan ketat dalam persaingan. *Knowledge Holder* dapat melakukan *knowledge sharing/ transfer* ke *knowledge seeker* melalui sosialisasi atau menciptakan *knowledge* dan menyimpannya dalam penyimpanan *knowledge (knowledge repository)*. Bagan di bawah ini menjelaskan alur "*the Knowing Organization*".



Gambar 1. Alur "*the Knowing Organization*".

Perusahaan berupaya untuk mencapai *knowing organization* agar menjadi suatu perusahaan yang dapat memberikan *sense making* atau kepercayaan, agar terbentuk *knowledge creating* yang dapat menimbulkan inovasi. Sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan (*decision*

making) untuk menentukan strategi yang efektif bagi produk inovasi tersebut agar berdaya saing.

II.2. Hasil di Lapangan Mengenai Perusahaan Makanan dan Minuman serta Kegiatan Jambu Mete

Temuan lapangan yang dikumpulkan dari perusahaan makanan dan minuman di Jawa Tengah dan Jawa Barat menunjukkan profil perusahaan dan produk yang dihasilkan. Termasuk di dalamnya produk inovatif yang baru dikembangkan atau ada perubahan dari rasa atau daya tahan. Proses produksinya memungkinkan untuk menghasilkan produk yang diinginkan pasar, meskipun mesin untuk berproduksinya masih sangat sederhana.

Informasi yang tersedia di perusahaan menunjukkan bahwa mereka telah menggunakan teknik pencarian (*search engine*) guna mendapatkan *knowledge*. Sehingga *knowledge* di perusahaan berkembang/bertambah dan dapat digunakan untuk *sense making*, yaitu menciptakan kredibilitas perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk melakukan perubahan atau menciptakan produk baru yang dapat berdaya saing. Informasi tersebut digunakan atas permintaan pasar yang menginginkan adanya produk baru. Produk baru dari informasi tersebut digunakan untuk memenuhi permintaan pasar, dengan beberapa perubahan pada daya tahan, cita rasa, dan kemasan serta diversifikasi produk. Inovasi dilakukan di pabrik, litbangnya sendiri atau kerjasama dengan perguruan tinggi. Dengan ciri dari perubahan tersebut, maka terjadi nilai tambah yang membuat perusahaan tersebut mempunyai kompetensi untuk membuat produk yang berbeda dengan pesaingnya. Sehingga perusahaan tersebut mempunyai *sense making* dalam produk yang dihasilkan. *Knowledge* yang dihasilkan dari pengalaman dan permintaan pasar ditindak lanjuti dengan perubahan pada daya tahan, cita rasa dan kemasan serta diversifikasi produk. Maka terjadilah *knowledge creating* yang nantinya akan menentukan strategi perusahaan yang

mendukung keputusan (*decision making*) untuk merubah produk yang dihasilkan.

Telah dilakukan suatu kajian dari *explicit knowledge* yang mungkin diperlukan oleh industri/perusahaan makanan dan minuman serta kelanjutan dari kasus mete. Survey *knowledge* dari kunjungan ke Jawa Barat dan Jawa Tengah serta Ruteng di Kabupaten Manggarai dan Labuan Bajo di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

Hasil survey di Jawa Barat dan Jawa Tengah menunjukkan hal-hal sebagai berikut (Lihat lampiran):

Knowledge Sharing: di Jawa Barat *commitment* pribadi bukan *commitment* perusahaan, mempunyai rasa memiliki, visi perusahaan yang membudaya (*corporate culture*) belum terbentuk. Hal ini disebabkan karena sosialisasi dari *knowledge* yang dikembangkan masih jarang. Eksternalisasi jarang atau malahan tidak terjadi karena perusahaan yang kecil atau usaha kecil dan menengah (UKM) ini tidak atau jarang memanfaatkan pengambilan informasi dari luar. Kombinasi antara dokumen satu dengan dokumen lain dari *knowledge* yang dikembangkan memang tersedia tetapi jarang dilakukan. Malahan jarang perubahan tersebut dimasukkan ke dalam dokumen (*directord*). Sedangkan untuk internalisasi atau melakukan penyebaran informasi dari *knowledge* atau perubahan yang dilakukan sering dilakukan.

Sedangkan di Jawa Tengah sudah terbentuk *knowledge sharing*, yaitu ide pribadi sudah menjadi ide perusahaan. Ide untuk perubahan terjadi di perusahaan yang akan menjadi aset perusahaan. Maka seharusnya terbentuk budaya inovasi perusahaan yang mendukung perusahaan dalam berdaya saing. Hal tersebut karena, sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi dari *knowledge* yang dikembangkan selalu dan sering dilakukan.



Kendala yang dijumpai baik di Usaha Kecil dan Menengah (UKM) baik di Jawa Tengah dan Jawa Timur adalah sebagai berikut :

- Jaringan distributor yang masih sedikit,
- Permintaan mendadak dalam jumlah besar
- Pasokan bahan baku masih impor
- Promosi dan jaringan pengecer masih sedikit,
- Produksi memungkinkan tetapi khawatir tidak terserap pasar

Hasil survey di Ruteng, Manggarai dan Labuan Bajo, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur adalah untuk melengkapi data yang diperlukan untuk sistem informasi dari *Knowledge Management* yang sedang dibangun. Di Kabupaten Manggarai ternyata bahwa:

Perkembangan Produksi Jambu Mete

- **Produksi Gelondongan Mete**

Tanaman jambu mete yang dikembangkan melalui proyek *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) mulai berproduksi tahun 2004, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih cukup banyak kebun yang belum berproduksi sesuai yang diharapkan. Hal ini terjadi sebagai akibat kurangnya pemeliharaan kebun, baik pemupukan, pemangkasan maupun pembersihan kebun.

Produktifitas tanaman yang sudah berproduksi dari tahun ke tahun semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya umur tanaman. Jumlah produksi gelondongan mete pada musim panen tahun 2000 yang lalu sejumlah 210.257 Kg dengan produktifitas rata-rata sejumlah 0,71 Kg per pohon atau 131,35 Kg/Ha. Harga penjualan gelondong rata-rata pada tingkat petani sebesar Rp. 5.500 per Kg, sehingga total pendapatan yang diperoleh petani jambu mete dari proyek IFAD tahun 2000 yang lalu kurang lebih sebesar Rp. 1.156.413.500.

- **Produksi Kacang Mete**

Penjualan jambu mete di daerah ini masih 100% dalam bentuk gelondongan, sehingga kurang memberikan nilai tambah bagi petani, maka sejalan dengan investasi besar pengembangan jambu mete melalui Operasional Proyek Pengembangan Perkebunan Rakyat Wilayah Timur Indonesia-*International Fund for Agricultural Development* (P2RWTI-IFAD), diharapkan kondisi akan berbalik dan penjualan akan berupa kacang mete.

Obsesi di atas telah dirintis sejak beberapa tahun terakhir antara lain melalui beberapa kegiatan proyek seperti bantuan alat pengupas kacang mete (kacip) yang telah dimanfaatkan petani. Pada tahun 2000 yang lalu dilaksanakan magang kerja petani jambu mete selama satu bulan di PT. Java Monagro Demak – Jawa Tengah. Tujuannya untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan petani proyek, pengiriman lebih difokuskan kepada wanita tani dalam pengolahan kacang mete, karena laki-laki lebih diutamakan dalam perawatan kebunnya.

- **Pengembangan Tanaman Pangan**

Kegiatan pengembangan tanaman pangan yang dilaksanakan melalui operasional proyek IFAD ini dilaksanakan dengan pola *intercrop* atau penanaman tanaman sela di antara tanaman pokok jambu mete yang berupa tanaman pangan seperti jagung, padi gogo, kacang-kacangan, ubi kayu maupun tanaman semusim seperti kapas.

Manfaat yang didapat dengan pola *intercrop* atau tanaman sela seperti ini adalah untuk optimalisasi pemanfaatan lahan kosong di antara tanaman pokok, terjaminnya ketersediaan bahan pangan (*food security*) di tingkat petani, dan juga untuk tetap terpeliharanya dengan baik tanaman pokok jambu mete melalui aktifitas pemeliharaan tanaman *intercrop* (manfaat ganda). Pola seperti ini sangat cocok bagi pengembangan masyarakat

petani di Propinsi Nusa Tenggara Timur termasuk di Kabupaten Manggarai yang masih berorientasi pada pengembangan tanaman pangan.

- **Perkembangan Kelompok Tani**

Kelompok Tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), keakraban dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua kelompok. Dalam kaitannya dengan proyek IFAD ini kelompok tani difokuskan pada kelompok yang terdiri dari petani peserta Proyek P2RWTI – IFAD yang tergabung dalam radius konsentrasi pemukiman dengan jumlah anggota \pm 20-30 orang setiap kelompok tani. Adapun kegiatan yang dilaksanakan antara lain pemekaran kelompok tani agar keanggotaannya hanya berkisar 20 orang setiap kelompok tani. Dari aspek dinamisasi kelompok tani juga mendapat perhatian serius antara lain dengan mendorong partisipasi, keaktifan, kerjasama dan meningkatkan keikutsertaan kelompok tani dan petani dalam program pelatihan proyek seperti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT III), studi banding atau magang kerja serta melibatkan instansi terkait dalam pembinaan kelompok tani.

- **Knowledge Management di Kelompok Tani**

Knowledge management di kelompok tani dapat ditinjau dari *knowledge sharing* melalui konsultan dalam proyek IFAD. Dalam melakukan konsultasi atau pembimbingan mereka juga melakukan pelatihan penanaman dan pengolahan pasca panen dengan magang kerja di Demak, Jawa Tengah. Mereka tidak saja memberikan bimbingan dalam pasca panen, tetapi juga cara bertanam dan pola tanam dengan mengenalkan pola *intercrop* yaitu penanaman dan jenis tanaman sela. Sehingga sambil menunggu tanaman pokok tersebut dapat dipanen, mereka terjamin ketersediaan bahan pangan dan dapat memberikan tambahan penghasilan sehari-hari. Hal

tersebut tidak atau mengurangi terjadinya pencurian hasil tanaman atau ijon.

Informasi dari Manggarai dan Manggarai Barat dimasukkan dalam sistem yang sedang dibangun di PDII-LIPI. Informasi tersebut akan memperkaya informasi yang dibangun di PDII-LIPI tersebut, karena ke dua Kabupaten tersebut membuat jambu mete dan produk pasca panennya menjadi salah satu tanaman unggulan daerah. Sistem informasi yang dibangun di PDII-LIPI tersebut memungkinkan Pemda dan Dinas Pertanian di ke dua Kabupaten tersebut untuk memanfaatkan sistem tersebut untuk meningkatkan kegiatan mereka dan inovasi mereka sehingga mendapatkan nilai tambah yang tinggi.

Solusi sementara yang mungkin:

- Teknologi (*Technoware, Humanware, Inforware, dan Orgaware*) untuk perubahan produk dan kemasan.
- Pasokan bahan baku dari *indegenous knowledge* digali (misalnya, pengawetan, pewarnaan)
- Penyerapan pasar karena *over-production* dapat diatasi melalui *cold storage* atau dicarikan solusi melalui pemasaran
- Kerjasama/jaringan dengan Lembaga Litbang, untuk mendukung perubahan nilai dan terbentuknya inovasi (terutama menelusuri pohon industri)
- Teknologi buatan Luar atau Dalam Negeri, yang mampu berdaya saing dan mandiri.

c. Peranan LIPI

Dari kasus di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur (Manggarai dan Manggarai Barat), maka mereka masih memerlukan tambahan *knowledge*. Hal ini seharusnya dapat diberikan oleh LIPI baik berupa teknik

pasca panen dan juga informasi lptek yang dapat membantu mereka meningkatkan daya saingnya. Oleh karena itu LIPI dapat membantu dalam beberapa hal yaitu:

- Membantu teknologi tepat guna (kemasan, cita rasa, daya tahan), mengenai apa dan dimana.
- Inventarisasi *indigenous knowledge*.
- Informasi teknologi, produksi, diversifikasi produk dan pohon industri serta informasi bisnis (pasar).

Seharusnya LIPI dapat membangun *organizational knowledge management systems* melalui Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-LIPI. Karena PDII-LIPI mempunyai kapasitas dan kompetensi untuk memberikan *knowledge* kepada *users*, terutama bagi pengusaha yang akan mengembangkan usahanya. Melalui informasi yang dibangun oleh PDII, maka pengusaha yang membutuhkan informasi mengenai investasi, *cost benefit*, jangka waktu *break event point*, pasar dari produk yang akan dihasilkan, ketersediaan bahan baku, teknologi (THIO) yang diperlukan, pakar yang mendalami hal tersebut dan pemilihan produk yang lebih menguntungkan dan sebagainya, dapat menghubungi PDII-LIPI.

PDII-LIPI memerlukan empat fungsi yaitu: *using knowledge*, *finding knowledge*, *creating knowledge* dan *packaging knowledge* yang akan membentuk suatu *knowledge* untuk menjawab pertanyaan mengenai *know-how*, *know-what*, *know why*, dan menumbuhkan kreatifitas yang ditumbuhkan oleh dirinya sendiri (*self-motivated creativity*), *tacit* pribadi (*personal tacit*), *tacit* yang membudaya (*cultural tacit*), *tacit* organisasi (*organizational tacit*) dan aset peraturan (*regulatory assests*).

Pada waktu ini dari ke empat fungsi tersebut di atas, PDII-LIPI belum sepenuhnya dapat menyediakan fasilitas tersebut. Baru *using knowledge* (seperti *computer mediated collaboration*, *electronic task management*, *messaging*, *vidio conferencing and visualization*, *group decision* dan *web browsing*), dan sebagian dari *finding knowledge* (seperti *web-*

browsing, dan *data mining*) dan *packaging knowledge* (seperti *intelligent agents* dari fungsi ini) yang sepenuhnya berfungsi. Sedangkan fungsi *knowledge creating* dapat dilakukan oleh pusat-pusat lain yang relevan dan sebagian *knowledge finding* dan *knowledge packing* akan juga terpenuhi oleh Pusat Penelitian lain yang relevan. Hal tersebut memang menjadi **masalah** untuk berfungsinya PDIIpLIPi menjadi *organizational knowledge management systems*. Untuk itu perlu dilakukan berbagai kegiatan guna berfungsinya secara penuh ke empat fungsi tersebut. Untuk itu diperlukan strategi institusi yang menuju pada *organizational knowledge management systems*.

Untuk menjelaskan hubungan *knowledge* dengan strategi, suatu institusi harus mengembangkan tujuan strateginya, mengidentifikasikan kebutuhan *knowledgenya* untuk benar-benar melaksanakan pilihan strateginya, dan menjelaskan kesenjangan (*gaps*) *knowledge* strateginya dengan membandingkan strategi institusi tersebut dengan aset *knowledge* yang mereka punyai. Pilihan strategi institusi berdasar pada teknologi, pasar, produk, jasa dan proses mempunyai dampak langsung pada *knowledge*, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Untuk itu PDII-LIPi telah membangun sistem informasi yang berguna untuk para *users*. Kebutuhan *users* dicoba untuk dijabarkan di dalam *road map* yang diperlukan baik untuk agribisnis maupun manufaktur.

Bagi perusahaan di Jawa Tengah dan Jawa Barat tersebut di atas pun berguna dan data yang didapat pun dapat dan dimasukkan ke dalam sistem informasi yang dibangun. PDII-LIPi sebagai Pusat Acuan atau *centre for excellence* dapat membantu atau melayani perusahaan yang inovatif dengan mendukung informasi tersebut di atas melalui kegiatan membangun *Knowledge Management*.

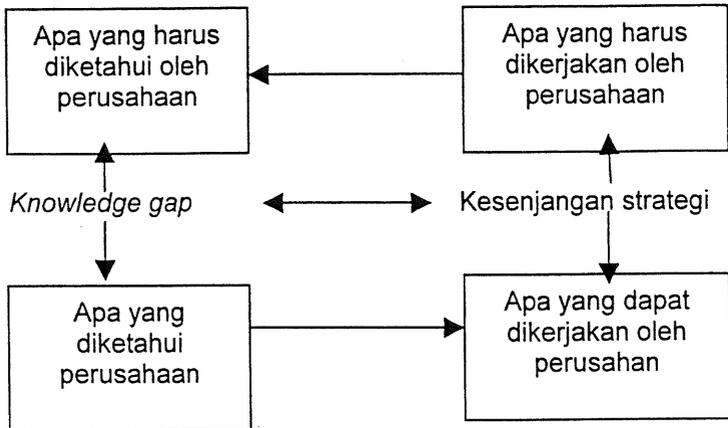
Knowledge Management yang dikembangkan di PDII-LIPi dilakukan dengan membangun *template* yang dapat membantu pengusaha seperti tersebut di atas. *Templatnya* berupa *template* pengambilan keputusan (*Expert Chocie*),

GIS (*Geographic Information Systems*), dan kelayakan usaha dari teknologi yang diperlukan (seperti *cash flow*, *feasibility study*, *Return on investment* – ROI, dan sebagainya). Sedangkan *Relational Database Management Systems* (RDBMS) yang dibangun menunjukkan sistem informasi agribisnis yang dimulai dengan informasi mengenai *road map on-farm*, *off-farm*, bisnis dan teknologi. Sedangkan untuk yang akan membangun pabrik atau keperluan manufaktur dapat digunakan informasi mengenai bahan baku, produk, proses, pasar/bisnis dan teknologinya.

Management Information Systems yang dibangun PDII-LIPI merupakan **apa yang dapat dikerjakan** oleh PDII-LIPI (*What institution can do*) yang mendukung kebutuhan *users*. Dalam hal ini PDII harus melakukan **analisis informasi yang tersedia**. Untuk itu maka PDII-LIPI dapat menjawab pertanyaan **apa yang harus dikerjakan** oleh PDII-LIPI (*What institution must do*). PDII-LIPI seharusnya mengerjakan informasi berdasar sistem *Knowledge Management* guna memberikan dukungan informasi mengenai analisis kebutuhan industri atau perusahaan yang dapat mendukung strategi perusahaan atau industri dalam meningkatkan inovasi dan daya saingnya. Oleh karena itu harus dilakukan pula suatu sosialisasi kegiatan dan kemampuan PDII-LIPI dalam mendukung upaya bisnis industri atau perusahaan, identifikasi kebutuhan atau masalah *knowledge* di industri atau perusahaan, *searching* informasi dari *explicit* dan *tacit*, studi kelayakan usaha dan lokasi, *networking* di daerah dan pusat, dan analisis dari hasil keseluruhan kegiatan tersebut. Dengan demikian maka PDII-LIPI dapat memperkecil kesenjangan atau *gap* strategi perusahaan atau *strategic gap* untuk melakukan investasi dari produk atau jasa yang inovatif.

Dengan PDII-LIPI mengetahui *explicit* seperti dokumen mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi serta kelayakan usaha dari sistem yang sedang dibangun, maka PDII-LIPI telah menjawab pertanyaan **apa yang diketahui institusi** (*What institution know*). Tetapi PDII-LIPI harus mengetahui *tacit* atau kepakaran seseorang di bidang ilmu dan teknologi

yang diperlukan perusahaan yang membutuhkannya, sehingga PDII-LIPI dapat menjawab **apa yang harus diketahui oleh PDII-LIPI** (*what institution must know*). Oleh karena itu, maka PDII-LIPI dapat mengurangi *knowledge gap* antara PDII-LIPI dan perusahaan yang memerlukan informasi untuk suatu usaha yang akan dirintis.

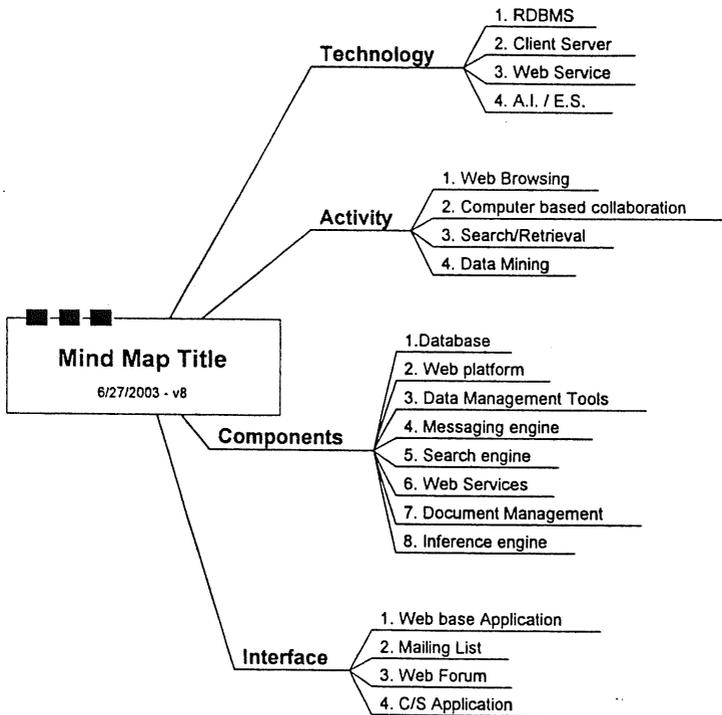


Gambar 2.

Analisis kesenjangan *knowledge* strategi yang didasarkan pada kerangka tingkat tingginya Zack.

d. Gambaran konseptual dari Sistem yang dibangun

Gambaran konseptual dari elemen-elemen penyusun sistem adalah sebagai berikut:



Gambar 3.

Gambaran konseptual dari elemen-elemen penyusun sistem

- Teknologi

Teknologi yang akan digunakan untuk sistem ini ada 4 yaitu

- a. Teknologi *Database Relational* (RDBMS)

Yaitu tulang punggung dari sistem. Dengan membangun sistem dengan tulang punggung RDBMS, akan dihasilkan sistem yang memiliki aspek pemindahan (*portability*), pembesaran (*scalability*) yang baik.

b. *Client Server.*

Untuk membuat sistem dapat diperluas dengan mudah dan diakses dari banyak titik.

Pendekatan *client server* yang akan digunakan adalah *web based client server (PHP)* dan *conventional client server (Delphi, VB, dan lain-lain)*

c. *Web Service*

Salah satu perkembangan teknologi *client server* yang akan digunakan. Dengan penerapan teknologi ini (dengan antarmuka XML) diharapkan sistem akan semakin mudah untuk bekerja sama dengan sistem-sistem lainnya

d. *A.I. / E.S*

Salah satu bentuk pengembangan dari sistem adalah dengan menambahkan teknologi kecerdasan buatan ke dalam sistem sehingga menambah daya guna sistem.

▪ **Aktivitas**

Aktivitas yang dilakukan dengan sistem adalah:

a. *Web Browsing*

Melakukan penelusuran dari antarmuka (*interface*) *web*.

b. *Computer based collaboration*

Melakukan kolaborasi dengan perantara komputer seperti: *mailing list*, forum diskusi berbasis *web* dan GDSS

c. *Search/Retrieval*

Melakukan pencarian dan pengambilan data dari sistem.

d. *Data mining*

Melakukan pencarian pengetahuan dari sekumpulan data yang ada di sistem.

▪ **Komponen**

Komponen penyusun sistem adalah:

- a. *Database*
- b. *Web Platform*
- c. *Data Management Tools*
- d. *Messaging Engine*
- e. *Search Engine*
- f. *Web Service*
- g. *Document Management*
- h. *Inference Engine*
- i. dan lain-lain

▪ **Antarmuka (*interface*)**

Bagian yang menjadi perantara interaksi pengguna (baik manusia maupun sistem lainnya) dengan sistem meliputi:

- a. *Web based application*
- b. *Mailing List*
- c. *Web Forum*
- d. *C/S Application*
- e. dan lain-lain

Sedangkan bagian yang akan dikerjakan pada tahap pertama meliputi :

▪ **Teknologi**

- a. *Teknologi Database Relasional (RDMBS)*
- b. *Client Server.*
- c. *Web Service*

- **Aktivitas**
 - a. *Web Browsing*
 - b. *Computer based Collaboration*
 - c. *Search/Retrieval*
 - d. *Data mining*

- **Komponen**
 - a. *Database*
 - b. *Web Platform*
 - c. *Data Management Tools*
 - d. *Messaging Engine*
 - e. *Search Engine*
 - f. *Web Service*

- **Antarmuka (*interface*)**
 - a. *Web based application*
 - b. *Mailing List*
 - c. *Web Forum*

- **Sistem operasinya menggunakan Linux**

BAB III

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sistem teknologi informasi agribisnis yang dikembangkan di LIPI ini dapat memobilisasi dan berbagi *knowledge* dan kepakaran dari para pakar/peneliti atau orang yang berpengalaman, baik di LIPI maupun perusahaan atau lembaga atau organisasi di luar LIPI. Sehingga tidak saja organisasi di LIPI atau di luar LIPI yang secara terus menerus belajar dan berinovasi, tetapi juga perusahaan atau lembaga swadaya masyarakat. Dengan mendesain tindakan dan kebijakan rutin didasarkan kepada informasi yang mereka ketahui atau percayai tersebut, maka organisasi yang menggunakan atau mengakses informasi dari sistem teknologi informasi ini mempunyai kemungkinan untuk memilih dan *commit* untuk melaksanakan tindakan tadi.

Dengan berbagi informasi (*shared information*) yang berarti berbagi interpretasi, maka akan berarti pula menentukan visi *knowledge* yang diperlukan untuk memotivasi dan mengarahkan proses *knowledge creation*. Berarti setelah organisasi tersebut mengetahui benar-benar "Apa yang diketahui organisasi", maka organisasi tersebut dapat menentukan "Apa yang akan dikerjakan", dan demikian juga apabila organisasi tersebut mengetahui "Apa yang harus diketahui organisasi", maka organisasi tersebut dapat menentukan "Apa yang harus dikerjakan". Sehingga organisasi tersebut mengetahui kesenjangan (*gap*) yang terjadi antara "Apa yang diketahui" dan "Apa yang harus diketahui" dan "Apa yang dilaksanakan" dengan "Apa yang harus dilaksanakan". Dari kesenjangan tersebut dapat ditentukan pula strategi dalam mengembangkan organisasi, terutama membangun *knowledge* yang diperlukan.

Apabila tiba waktunya untuk menentukan strategi atau tindakan yang akan diambil, para pengambil keputusan

harus menentukan elemen mana yang paling penting bagi organisasi, peluang dan kesempatan mana yang tersedia dan bagaimana memperkecil hambatan serta *contingencies* apa saja yang diperlukan untuk memilih yang paling dapat diterima oleh organisasi tersebut. Dengan mengetahui hal tersebut maka akan terjadi *knowledge creating* dan *knowledge creating* ini akan membangun inovasi baru dan kompetensi yang akan memperluas horison pilihannya.

Perasaan ketidakpastian dari para pengambil keputusan tersebut akan menciptakan kebutuhan akan informasi. Informasi yang diperlukan tergantung dari kesenjangan tersebut di atas, norma dan harapan dari individu dalam kelompok atau komunitas dimana dia berada serta masalah yang dihadapi mereka. Sistem Teknologi Informasi yang dikembangkan di LIPI ini merupakan alat untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta diharapkan dari proses memilih informasi ini akan dihasilkan *knowledge* baru atau suatu tindakan. Informasi yang digunakan biasanya dianggap berguna untuk menjawab pertanyaan, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, menegosiasikan posisi atau memberi arti suatu situasi. Oleh karena itu sistem teknologi informasi yang dikembangkan tersebut diupayakan untuk memberikan informasi mengenai lingkungan, menciptakan *knowledge* baru guna belajar dan berinovasi serta membuat keputusan yang memungkinkan untuk bertindak. Tujuannya adalah memberikan suara dan gambaran dari berbagai peranan informasi yang bergerak di organisasi agar dapat dimanfaatkan bagi individu, organisasi atau pengambil keputusan. Jambu mete dijadikan sebagai kasus dalam pengembangan konversi *knowledge* dalam organisasi karena sebenarnya produk ini dapat dijadikan contoh bagaimana produk dari pohon industri jambu mete ini sangat potensial untuk dikembangkan dan mempunyai nilai lebih baik di segi sistem pertanian, teknologi maupun sebagai industri dan bisnis. Pakar di bidang tersebut tersedia, bisnis memungkinkan karena telah pula dilakukan *prototype* industri di Wonosari. Pasar dari berbagai produk terbuka. Sehingga

sangat disayangkan kalau *knowledge* dalam bidang seperti ini tidak dimanfaatkan. Salah satu contoh saja CNSL yang dapat digunakan untuk bahan pernis dan pelitur, yang dibutuhkan oleh perusahaan *furniture* kayu dan selama ini masih impor dengan harga yang mahal sekali. Sehingga perlu untuk lebih dicermati pengembangannya baik oleh Lembaga Penelitian, Universitas, Pemda, Pengusaha dan Pebisnis. Bagi Lembaga Penelitian, karya inovasi mereka dapat langsung digunakan oleh masyarakat baik industri maupun bisnis. Nilai tambah dan daya saing perusahaan dapat ditingkatkan, dan bagi Pemda dapat juga untuk membuka lapangan kerja yang luas dari mulai perkebunan sampai ke industri dan bisnis.

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Sistem teknologi informasi agribisnis yang dikembangkan di LIPI ini dapat memobilisasi dan berbagi *knowledge* (*knowledge sharing*) dan kepakaran dari para pakar/peneliti atau orang yang berpengalaman, baik di LIPI maupun perusahaan atau lembaga atau organisasi di luar LIPI. Tindakan dan kebijakan didasarkan kepada informasi dengan menggunakan atau mengakses informasi dari sistem teknologi informasi ini mempunyai kemungkinan untuk memilih dan *commit* untuk melaksanakan tindakan tadi.
- Berbagi informasi (*shared information*) berarti berbagi interpretasi, maka akan berarti pula menentukan **visi *knowledge* yang diperlukan untuk memotivasi dan mengarahkan proses *knowledge-creation*.**
- Organisasi tersebut mengetahui kesenjangan (*gap*) yang terjadi antara "Apa yang diketahui" dan "Apa yang harus diketahui" dan "Apa yang dikerjakan" dengan "Apa yang harus dikerjakan". Dari kesenjangan tersebut dapat ditentukan pula strategi dalam mengembangkan organisasi, terutama membangun *knowledge* yang diperlukan.
- Para pengambil keputusan harus menentukan elemen mana yang paling penting bagi organisasi, peluang dan

kesempatan mana yang tersedia dan bagaimana memperkecil hambatan serta *contingencies* apa saja yang diperlukan untuk memilih yang paling dapat diterima oleh organisasi tersebut.

- Sehingga terjadi *knowledge creating* dan *knowledge creating* ini akan membangun inovasi baru dan kompetensi yang akan memperluas horison pilihannya.
- Sistem Teknologi Informasi yang dikembangkan di LIPI ini merupakan alat untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta diharapkan dari proses memilih informasi ini akan dihasilkan *knowledge* baru atau suatu tindakan. Informasi yang digunakan biasanya dianggap berguna untuk menjawab pertanyaan, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, menegosiasikan posisi atau memberi arti suatu situasi. Sistem teknologi informasi yang dikembangkan tersebut diupayakan untuk memberikan informasi mengenai lingkungan, menciptakan *knowledge* baru guna belajar dan berinovasi serta membuat keputusan yang memungkinkan untuk bertindak. Tujuannya adalah memberikan peranan bagi informasi yang bergerak di organisasi agar dapat dimanfaatkan bagi individu, organisasi atau pengambil keputusan. Jambu mete dijadikan sebagai kasus dalam pengembangan konversi *knowledge* dalam organisasi karena sebenarnya produk ini dapat dijadikan contoh bagaimana produk dari pohon industri jambu mete ini sangat potensial untuk dikembangkan dan mempunyai nilai lebih baik di segi sistem pertanian, teknologi maupun sebagai industri dan bisnis. Pakar di bidang CNSL tersedia, bisnis memungkinkan karena telah pula dilakukan *prototype* industri di Wonosari. Pasar dari berbagai produk terbuka. CNSL yang dapat digunakan untuk bahan pernis dan pelitur, yang dibutuhkan oleh perusahaan *furniture* kayu dan selama ini masih impor dengan harga yang

mahal sekali. Perlu dicermati pengembangannya baik oleh Lembaga Penelitian, Universitas, Pemda, Pengusaha dan Pebisnis. Bagi Lembaga Penelitian, karya inovasi mereka dapat langsung digunakan oleh masyarakat baik industri maupun bisnis. Nilai tambah dan daya saing perusahaan dapat ditingkatkan, dan bagi Pemda dapat juga untuk membuka lapangan kerja yang luas dari mulai perkebunan sampai ke industri dan bisnis.



DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Housel dan Arthur H. Bell, 2001. "Measuring and Managing Knowledge." McGraw-Hill Internatioonal Edition, Singapore.
- Burgelman, Robert A., Modesto A. Maidique, dan Steven c. Wheelwright, 1996. "Strategic Management of Technology and Innovation" ed. Times Mirror Higher education Group, Irwin, Chicago USA.
- Choo, Chun Wei, 1998. "The Knowing Organization. How Organizations Use Information to Construct Meaning, Create Knoledge, and Make Decisions", Oxford University Press, New York.
- Cole, Stephen, 1992. "Making Science: between nature and society". Cambridge, Man: Harvard University Press.
- Constant II, Edward W. 1993. The Social locus of technological practice: community, system, or organization dalam "The Social Construction of Technological System", ed.: Wiebe E. Bijker, Thomas P. Hughes, Trevor Pinch, Cambridge, Mass.: The MIT Press.
- Cooke, Steve and Nigel Slack, 1991. "Making Management Decisions". 2ed. Prentice Hall, Singapore.
- Erickson, Thomas dan Wendy A. Kellogg 2000. "Social translucence: an approach to designing systems that support social processes dalam ACM Transaction on Computer-Human Interaction, vol. 7 no. 1, hal. 59 – 83.
- Hartley, Jean F. 1995. "Case studies in organisational Method". New York Basic Books.
- Hickman, Frank, 1995. The Strategic and Organizational Impact of Knowledge-Based systems dalam

- "Knowledge –Based Systems Usage". McGraw Hill Book Company, London, UK.
- Janszen, Felix, 2000. "The Age of Innovation: Making Business Competence Creativity not a Coincidence". London: Pearson Education Limited.
- Kling, Rob, 2000. "Learning about information technology and social change: The contribution of social informatics", *The Information Society*, vol. 16, no. 3, hal. 217 – 232.
- Land, Lise, 1995. Overview of Knowledge-Based dalam "Knowledge-Based Systems Usage", McGraw Hill Book Company, London, UK
- Nonaka, Ikujiro & Tahachi, Hirotaka, 1995. "The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation". Oxford: Oxford University Press.
- Orlikowski, W.J. and Baroudi, J.J. 1991. "Studying information technology in organisations: research approaches and assumptions". *Information Systems Research* (2): 1 – 28.
- Poole, M.S., and DeSanctis, G. 1990. "Understanding the use of group decision support systems: the theory of adaptive structuring", dalam J *Fulk and C. Steinfeld (eds), Organizations and Communication Technology*. Newbury Park, C.A.: Sage Publications, pp. 173 – 193.
- Tiwana, Amrit, 2000. "The Knowledge Management Toolkit: Practical Techniques for Building a Knowledge Management System". Prentice Hall PTR, Singapore.
- Yogesh Malhotra 2000 From International Management to Knowledge Management: Beyond the "Hi-Tech Hidebound Systems, dalam K. Srinantiah dan MED Koenig (ed.). "Knowledge Management for the Information Professional". Medford, N.J.: Information Today Inc, h. 37 – 61.



LAMPIRAN

Laporan Hasil Kunjungan di PINBUK

Tempat: PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil)

Jl. Sidomukti 99 G Bandung

Waktu: Jumat, 18 Juni 2004

Penjelasan PINBUK Bapak Agus Sumarno sebagai berikut:

Saat ini sektor informal (usaha kecil/mikro) tidak dapat akses modal ke lembaga keuangan formal (perbankan) karena peminjaan modal selalu diperlukan agunan atau jaminan. Oleh karena itu, didirikan lembaga keuangan mikro secara non formal, dengan cara mengumpulkan pemilik modal dari grassroot dan dibentuk lembaga keuangan mandiri (LKM) atau dalam istilah syariah disebut Baitu Mal wat Tanwil (BMT), yang merupakan kumpulan donatur sebanyak 20 orang (aspek legalnya Koperasi) dan menyalurkan pinjaman ke pengusaha kecil/mikro dengan pola syariah (bagi hasil). Aturan main pembagian syariah belum ada standarnya. Dalam pelaksanaannya kedua belah pihak bagi untung dan bagi rugi.

Fokus kegiatan PINBUK diarahkan pada memandirikan aspek permodalan usaha kecil/mikro khususnya agroindustri. Bantuan ini dilakukan mulai dari awal usaha sampai dengan pemasaran produk.

PINBUK sebagai mitra pemerintah, menyusun proposal kegiatan yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada pada usaha mikro/kecil kemudian disampaikan ke pemerintah dalam dal ini dinas terkait (social, tenaga kerja, dsb.) yang kemudian PINBUK melaksanakan kegiatan peningkatan kemampuan usaha mikro (pelatihan SDM, penyediaan infrastruktur, dsb.). Jumlah PINBUK di jabar sebanyak 300 dengan kondisi permodalan adalah usaha mikro < 50 juta dan usaha kecil 50 – 500 juta diluar nilai bangunan dan tanah.

Sistem informasi PINBUK saat sedang dibangun untuk tujuan memudahkan komunikasi dan koordinasi serta promosi produk-produk dari usaha mikro/kecil

Aturan BI pusat pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang di daerah, misalnya ada ketentuan bahwa pengusaha kecil/mikro dapat meminjam modal tanpa harus menggunakan agunan, namun kenyataannya atauran belum/tidak berlaku untuk bank-bank di daerah.

PINBUK sudah meakukan kerjasama dengan: Fak. Ekonomi UNPAD dalam pengembangan system lembaga keuangan syariah; Mengembangkan pendidikan luar sekolah masalah syariah dengan IAIN dan masalah agribisnis dengan Univ. Winayamukti.

Uraian aktivitas PINBUK lebih detail dapat disimak dalam profil company berikut:

Dalam pembangunan di Era Reformasi ini, rakyat Indonesia telah bertekad untuk menciptakan perekonomian yang mandiri dan mantap, berdasarkan demokrasi ekonomi yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan dengan cita-cita meningkatkan kemakmuran rakyat dan pemerataan kue ekonomi. Hal ini dijabarkan dalam arah pembangunan ekonomi, yaitu terwujudnya perekonomian nasional yang mandiri dan andal berdasarkan demokrasi ekonomi untuk meningkatkan kemakmuran seluruh rakyat secara selaras, adil dan merata. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi harus diarahkan untuk peningkatan pendapatan masyarakat serta mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial.

Dalam upaya mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial tersebut terutama dampak krisis ekonomi yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun, **PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil)** sebagai **Badan Pekerja** dari **YINBUK (Yayasan Inkubasi Bisnis Usaha Kecil)** telah melakukan langkah-langkah strategis dan taktis dalam mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat. Langkah-langkah ini dilakukan dengan menggiatkan pembinaan pengusaha kecil dan kecil bawah melalui pengembangan *Baitul Maal wat-Tamwil* atau **Balai-usaha Mandiri Terpadu (BMT)**. Sampai saat ini, PINBUK telah telah berhasil mendorong terbentuknya lebih dari

2.990 BMT yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Bagian Data PINBUK Pusat, 10/1999).

PINBUK juga melakukan upaya-upaya pengembangan manajemen, pengembangan teknologi, dan pengembangan pasar bagi usaha kecil. Dengan besarnya peranan PINBUK dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat, khususnya di lapisan bawah, diharapkan dapat memacu masyarakat untuk menggali dan memanfaatkan potensi ekonomi yang dimilikinya, sehingga menjadi kekuatan nasional dalam pelaksanaan pembangunan bangsa.

Pengembangan ekonomi di lapisan bawah, selama ini telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, organisasi kemasyarakatan dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Dalam melaksanakan kegiatannya, masing-masing lembaga memiliki keunggulannya.

PINBUK berperan sebagai *katalisator*, *fasilitator* dan *mediator* dalam upaya mengkonvergensi seluruh potensi dan kekuatan dari lembaga yang melakukan pengembangan ekonomi kerakyatan tersebut (pemerintah, Ormas dan LSM) khususnya dalam menyiapkan penguatan ekonomi rakyat, sehingga akan terjadi titik sinergi yang baik diantara lembaga-lembaga tersebut dan terciptanya kinerja yang optimal dalam pembangunan bangsa.

Sampai saat ini, PINBUK telah terbentuk di 26 Daerah Tingkat I dan 98 Daerah Tingkat II. Dalam proses pengembangannya, SDM kelembagaan PINBUK diperkuat, sehingga mampu menghimpun aspirasi dan potensi masyarakat secara optimal serta mengayomi seluruh lapisan masyarakat dengan sebaik-baiknya

Tujuan PINBUK

PINBUK didirikan untuk tujuan sebagai berikut :

1. Mendukung tujuan nasional dalam pembangunan sumberdaya rakyat banyak sesuai dengan cita-cita



Sumpah Pemuda, Proklamasi Kemerdekaan dan Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia.

2. Mendukung tumbuh dan berkembangnya sumberdaya manusia dan sumberdaya ekonomi rakyat kecil, pengusaha kecil bawah, pengusaha kecil dan menengah serta lembaga-lembaga pendukung pembangunannya
3. Mendukung terwujudnya penguasaan dan pengelolaan sumberdaya yang adil, merata dan berkelanjutan dalam suasana damai, maju, pesat dan dinamis.
4. Ikut serta dalam meletakkan landasan-landasan yang cukup kuat bagi pertumbuhan pembangunan nasional yang berkelanjutan (*suistenable*).
5. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan melalui pengembangan sumberdaya manusia untuk meningkatkan keterampilan dan keahliannya dalam mengelola potensi daerah, sehingga menjadi wirausahawan yang mandiri.

Sasaran Utama

Sasaran utama yang ingin dicapai PINBUK :

1. Sasaran berdasarkan besaran usaha, meliputi usaha kecil bawah yaitu usaha dengan omzet lebih kecil dari Rp. 50 juta per tahun, tanpa mengenyampingkan inkubasi bagi usaha kecil yaitu usaha dengan omzet antara Rp. 50 juta sampai dengan Rp. 500 juta setahun.
2. Sasaran berdasarkan jenis usaha, yaitu pengembangan usaha di bidang keuangan dengan sistem bagi hasil, utamanya simpan pinjam serta pengembangan usaha sektor riil. Dengan keterpaduan dari usaha yang menyangkut kedua sektor tersebut, maka diharapkan dapat dicapai tujuan secara maksimal

Pekerjaan Utama

Dengan memperhatikan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya, terutama dalam mengatasi krisis ekonomi

nasional, ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial, PINBUK telah merumuskan program kerjanya sebagai berikut :

1. Pola Dasar Program PINBUK

Pola pertama, "menetaskan" atau mengembangkan BMT sebagai lembaga strategis pengembangan ekonomi masyarakat lapisan bawah melalui :

- 1.1 Penggalangan kesamaan persepsi di kalangan lembaga-lembaga masyarakat, pengusaha kecil, LPSM (Lembaga pengembangan swadaya masyarakat) dan pemerintah tentang pola pengembangan usaha kecil bawah.
- 1.2 Mendorong pendirian dan pengembangan BMT di akar rumput di seluruh pelosok tanah air melalui jamaah masjid, pesantren, masyarakat desa-desa miskin dan lain-lain.
- 1.3 Pengembangan sumberdaya manusia untuk menunjang dan mengembangkan BMT.
- 1.4 Pembinaan dan pengawasan secara terarah, sehingga BMT berkembang menjadi lembaga yang sehat.

Pola kedua, "menetaskan" pengusaha-pengusaha kecil bawah dan pengembangan usaha-usaha kecil bawah.

Pola ketiga, pengembangan sistem pemasaran, teknologi produksi dan sistem manajemen untuk menunjang usaha kecil bawah, kecil dan menengah.

2. Program Jangka Panjang

2.1 Menjadikan BMT sebagai lembaga yang berperan dalam pengembangan ekonomi masyarakat bawah dan dimiliki serta dikuasai oleh masyarakat setempat, sehingga menjadi lembaga yang berkemampuan mengembangkan jaringan vertikal dan horizontal dengan lembaga-lembaga keuangan Syariah dalam bentuk seperti di bawah ini :

- a. Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS)
- b. **Baitul Maal wat-Tamwil** atau **Balai-usaha Mandiri Terpadu (BMT)**

c. Koperasi Serba Usaha (KSU)

- 2.2 Menjadikan usaha kecil sebagai sarana pemerataan aset nasional yang berkeadilan dan efektif dalam mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan.
- 2.3 Menjadikan usaha kecil sebagai kekuatan pembangun struktur masyarakat perdesaan yang maju dan berkelanjutan.
- 2.4 Meningkatkan peranan usaha kecil dalam menentukan arah kebijakan pembangunan ekonomi di berbagai tingkatan penentuan keputusan.

3. Program Jangka Menengah

- 3.1 Mengembangkan model-model pengembangan BMT secara operasional menjadi lembaga yang berkemampuan seperti dirumuskan dalam program jangka panjang untuk kemudian disebarluaskan bersama-sama dengan berbagai potensi masyarakat lainnya.
- 3.2 Mengembangkan dan membina pengusaha kecil, sehingga memiliki pangsa pasar yang makin besar dalam sektor pertanian, perindustrian dan jasa-jasa.
- 3.3 Meningkatkan kemampuan pengusaha kecil dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi secara lebih cepat.
- 3.4 Mengusahakan agar BMT menjadi efektif sebagai gerakan nasional pengembangan usaha kecil.
- 3.5 Pengembangan kelembagaan dan fungsi PINBUK sebagai alat/fasilitator dan dinamisator pengembangan usaha kecil dan BMT

Fungsi dan Peran

Perencanaan dan pelaksanaan program kerja PINBUK

seperti tersebut diatas, disesuaikan dengan fungsi dan peranan PINBUK dalam pemberdayaan ekonomi rakyat, yaitu :

1. **Fungsionalisasi**, yaitu memfungsikan dan memanfaatkan lembaga-lembaga masyarakat yang telah ada, termasuk lembaga pemerintah. Dalam hal ini PINBUK diharapkan berperan sebagai "*driving force*" atau "*dinamisator*" dari berbagai potensi masyarakat untuk merealisasikan program kerjanya, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. **Integrasi**, yaitu memperkuat keterpaduan mekanisme kerja berdasarkan kesamaan tujuan dan target-target tujuan antar lembaga-lembaga yang telah ada. Dalam hal ini PINBUK diharapkan menjadi "*katalisator*" dari berbagai potensi masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.
3. **Institusionalisasi**, yaitu memperkuat lembaga-lembaga masyarakat bagi rakyat banyak, khususnya lembaga perekonomian di masyarakat lapisan bawah (*grass root*).
4. **Pengembangan sumberdaya manusia**, yaitu setiap kebijakan dan kegiatan diarahkan melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia.
5. **Solidaritas dan efisiensi**, yaitu pengembangan lembaga ekonomi kerakyatan yang bukan saja efisien dan produktif, tetapi juga memegang prinsip solidaritas dan kesetiakawanan. Dengan demikian lembaga ekonomi kerakyatan ini dapat hidup dan berkembang dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat.

Kemampuan PINBUK

Dalam usia yang masih relatif muda, PINBUK telah memiliki kemampuan yang relatif besar dalam upaya pengembangan ekonomi kerakyatan sampai di akar rumput, karena PINBUK didukung oleh sumberdaya manusia yang profesional dan telah

terbiasa bekerja serta bekerjasama dengan pihak pemerintah, swasta, organisasi kemasyarakatan dan lembaga swadaya masyarakat, serta mampu memotivasi dan menggalang masyarakat untuk membangun perekonomiannya yang lebih baik. Kemampuan ini dapat dijelaskan dalam aspek-aspek sebagai berikut :

1. Pengembangan Masyarakat

PINBUK telah berhasil melakukan pengembangan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam memanfaatkan dan mengolah sumberdaya ekonomi yang ada di sekitarnya, sehingga terjadi perubahan sikap di masyarakat untuk merubah nasib dari kebiasaan hidupnya yang kurang produktif ke pola hidup yang hemat, aktif, produktif dan terencana.

Hal ini terlihat dengan semakin meningkatnya minat dan peran serta masyarakat untuk menjadi anggota BMT, baik sebagai penyimpan maupun penerima pembiayaan yang dari hari ke hari mengalami peningkatan dan sampai saat ini lebih dari satu juta masyarakat menjadi anggota aktif. Demikian pula dari kisaran pinjaman yang diajukan kepada BMT, pada awalnya berkisar antara Rp. 50.000,- s/d Rp. 200.000,- saat ini menjadi lebih besar, yaitu antara Rp. 200.000,- s/d Rp. 1.000.000,-. Peningkatan ini sangat berhubungan dengan semakin tingginya kesadaran dan semangat masyarakat untuk maju dan mandiri melalui kegiatan usaha riil yang produktif dan berkelanjutan.

2. Keswadayaan

Di kalangan masyarakat, terutama masyarakat lapisan bawah telah bangkit kesadaran dan semangat untuk maju dan mandiri yang dapat memacu mereka untuk memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya secara baik dan optimal. Hal ini terbukti sampai November 1999 telah terbentuk lebih dari 2.990 BMT yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan swadaya dan swadana.

Dengan semangat keswadayaan itu, masyarakat terus-menerus mencari informasi dan berkonsultasi khususnya dengan PINBUK, baik di Tingkat Pusat, Dati I, Dati II, pihak

pemerintah, swasta, lembaga pengembangan swadaya masyarakat dan lain-lain, sehingga mereka dapat memperbaiki dirinya melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilannya.

3. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat

Melalui pengembangan *Baitul Maal wat-Tamwil* atau **Balai-usaha Mandiri Terpadu (BMT)**, PINBUK berusaha untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha sebagai bentuk partisipasi aktif dalam mengatasi krisis ekonomi, yaitu bantuan permodalan, manajemen produksi, penerapan teknologi, pengembangan pasar, konsultasi berusaha dan lain-lain, sehingga masyarakat dapat meningkatkan produktifitas kegiatan usahanya dengan baik dan optimal serta berkelanjutan.

Kegiatan ini berdampak baik terhadap upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang secara riil di lapangan menunjukkan pengaruh yang signifikan. Banyak anggota masyarakat yang semula tidak memiliki keterampilan dan kegiatan usaha, saat ini mereka telah memiliki kegiatan usaha dan pendapatan yang tetap, demikian pula banyak pengusaha kecil bawah yang mengalami hambatan dalam mengembangkan kegiatan usahanya karena keterbatasan permodalan yang saat ini telah mampu berkembang dengan baik serta dapat menjangkau pangsa pasar yang lebih luas.

4. Pengembangan Sumberdaya Manusia

Penumbuh-kembangan BMT yang bertitik tolak pada keswadayaan masyarakat, membutuhkan sumberdaya manusia yang handal, penuh dedikasi dengan keterampilan yang tinggi.

Pelatihan yang diselenggarakan PINBUK meliputi; pelatihan kepemimpinan, pelatihan kewirausahaan, pelatihan kesadaran dan analisis gender, pelatihan pengembangan kepribadian, pelatihan pengembangan usaha, pelatihan teknologi dan pengembangan pangsa pasar dan lain-lain. Peserta pelatihan berasal dari BMT (pengelola dan pengurus), pengusaha kecil, tokoh masyarakat, aktivis LSM, pimpinan organisasi massa, perguruan tinggi dan pegawai pemerintahan. Pelatihan

dilaksanakan oleh PINBUK Dati II, PINBUK Dati I dan PINBUK Pusat secara berjenjang, sehingga dapat menyediakan dan menciptakan sumberdaya manusia sesuai yang diharapkan.

5. Peran Serta Wanita dan Pemuda

Penumbuh-kembangan BMT yang ditujukan untuk memajukan usaha kecil dan kecil bawah dengan sendirinya menjangkau masyarakat akar rumput. Sebagian besar pengusaha yang sangat kecil ini terdiri dari kaum wanita. Oleh karena sebagian besar pengusaha kecil yang mendapat pembiayaan dan yang dibina oleh BMT adalah wanita. Selain menjangkau wanita sebagai pengusaha kecil yang dilayani, PINBUK juga berusaha melibatkan wanita sebagai pengelola BMT dan PINBUK baik di Tingkat Pusat, Daerah Tingkat I dan Tingkat II.

Kegiatan Yang dilakukan

Dalam perjalanannya, PINBUK telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat di lapisan bawah dalam upaya mengatasi kesenjangan ekonomi dan ketertinggalan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Sosialisasi

Dalam upaya penyebaran informasi dan konsep pengembangan ekonomi kerakyatan melalui **Baitul Maal wat-Tamwil** atau **Balai-usaha Mandiri Terpadu (BMT)** di lapisan akar rumput, PINBUK telah melakukan kegiatan sosialisasi ke berbagai lapisan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari pejabat pemerintah di Tingkat Pusat, Dati I, Dati II sampai ke perdesaan/kelurahan, baik dengan metode audiensi di tingkat pejabat, metode klasikal maupun melalui media massa. Bahkan untuk mengefektifkan sosialisasi dan penyebaran informasi, PINBUK telah melakukan sosialiasi melalui media Televisi, antara lain Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), Surya Citra Televisi (SCTV), Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), ANTEVE dan menerbitkan majalah "*Mitra Usaha Kecil*" yang distribusinya sudah cukup luas.

Kegiatan sosialisasi tersebut berdampak sangat baik, terbukti dengan banyaknya dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat dan kalangan masyarakat sendiri. Hal ini menjadi suatu kekuatan bagi PINBUK dalam mengembangkan dan merealisasikan program kerjanya.

2. Pelatihan

Sebagai tindak-lanjut sosialisasi, PINBUK berupaya mengakomodir aspirasi yang berkembang di masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, dalam mengelola dan mengembangkan BMT. Sampai saat ini PINBUK telah melakukan berbagai jenis pelatihan yang dilaksanakan di berbagai tempat yaitu:

- 2.1 Pelatihan untuk menjadi master pelatihan (*Master Of Training/MOT*) telah dilakukan sebanyak 6 kali yang diselenggarakan di Jakarta, diikuti peserta utusan dari seluruh propinsi di Indonesia yang nantinya akan menjadi master pelatihan di propinsi masing-masing. MOT ini dilakukan selama 21 hari dengan modul pelatihan yang dipersiapkan PINBUK untuk menciptakan master pelatihan.
- 2.2 Pelatihan untuk pelatih (*training Of Trainers/TOT*) telah dilakukan sebanyak 30 kali yang diselenggarakan di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, NTB, Sulsel, Sumbar, Sumut, D.I. Aceh, Bali dan daerah-daerah lain, yang diikuti oleh peserta utusan dari seluruh propinsi di Indonesia yang nantinya akan menjadi pelatih di propinsi masing-masing. TOT ini dilakukan selama 21 hari dengan modul pelatihan yang telah dipersiapkan PINBUK untuk menciptakan pelatih.
- 2.3 Pelatihan tenaga pengelola BMT telah banyak dilakukan, baik di Jakarta (tingkat pusat), di propinsi/wilayah tingkat I maupun di kabupaten/wilayah tingkat II yang sampai saat ini lebih dari 200 kali pelatihan yang telah dilakukan. Pelatihan yang telah dilakukan lebih bersifat swadaya,

swakelola dan swadana, karena lebih merupakan prakarsa masyarakat sendiri di setiap wilayah atau merupakan hasil kerjasama antara PINBUK dengan Instansi/Lembaga Pemerintah, Swasta, dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Pelatihan pengelola dilakukan selama 14 hari dengan modul pelatihan yang telah dipersiapkan PINBUK secara matang.

Pembinaan

Tenaga pengelola BMT yang telah dilatih langsung bekerja di BMT yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian dalam perkembangannya BMT-BMT tersebut mendapat pembinaan dari PINBUK dalam berbagai hal, sehingga BMT dapat beroperasi secara baik, benar dan sehat.

Lebih dari itu PINBUK memberikan sertifikat operasi kepada BMT-BMT yang secara administratif telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Apabila dalam operasionalnya BMT-BMT tersebut melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka melalui fungsi pembinaannya PINBUK melakukan peneguran dan peringatan kepada BMT tersebut, bahkan PINBUK dapat mencabut kembali Sertifikat operasi yang telah diberikannya.

Selain itu, untuk mengefektifkan pembinaan kepada BMT-BMT, agar kinerjanya lebih baik PINBUK telah menyusun dan menerbitkan perangkat-perangkat operasional BMT, meliputi :

- Pedoman cara pembentukan BMT.
- Peraturan dasar dan contoh AD/ART BMT.
- Pedoman kerja pengelola BMT.
- Pedoman sistem komputerisasi akuntansi Hasna Amala.
- Pedoman penilaian kesehatan BMT.

Kerjasama Kemitraan

PINBUK telah menjalin kerjasama kemitraan dengan berbagai pihak dalam pengembangan ekonomi kerakyatan, antara lain :

1. Dengan **Induk Koperasi Pondok Pesantren (INKOPPONTREN)** sebagai induk dari koperasi-koperasi yang ada di lingkungan pondok pesantren di seluruh penjuru tanah air. Kerjasama ini dilakukan dalam bidang Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Melalui Penumbuhan-kembangan BMT dan Usaha Kecil Bawah di Lingkungan Pondok-pondok Pesantren dan Sekitarnya di seluruh Wilayah Indonesia. Kerjasama ini ditanda-tangani di Jakarta pada bulan Juli 1995.
2. Dengan **Bank Indonesia (BI)**, mengenai Pelaksanaan Proyek Pengembangan Hubungan Bank dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (PHBK). Kerjasama ini ditanda-tangani di Jakarta pada bulan September 1995.
3. Dengan **Yayasan Pengembangan Teknologi Elektro (YPTE) Persatuan Insinyur Indonesia (PII)**, tentang Pembinaan dan Pengembangan Pengusaha Kecil khususnya dalam Pengembangan Jaringan Komunikasi antara PINBUK dengan BMT. Kerjasama ini ditanda-tangani di Jakarta pada bulan Desember 1995.
4. Dengan **Pimpinan Pusat Muhammadiyah**, tentang Pengembangan Baitul Maal wat-Tamwil atau Balai-usaha Mandiri Terpadu (BMT) di seluruh wilayah Indonesia, Khususnya di Lingkungan Muhammadiyah. Kerjasama ini ditanda-tangani di Yogyakarta pada bulan Juni 1996.
5. Dengan **Direktorat Jenderal Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja (BINAPENTA) Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia**, tentang Penugasan Tenaga Kerja Pemuda Mandiri Profesional (TKPMP) melalui Pengembangan Baitul Maal wat-Tamwil atau Balai-usaha Mandiri Terpadu (BMT). Kerjasama ini ditanda-tangani di Jakarta pada tanggal 18 Juli 1996

6. Dengan **Direktorat Jenderal Pembinaan Koperasi Perkotaan Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Republik Indonesia**, tentang Pelaksanaan Pelatihan Pengelola Balai-usaha Mandiri Terpadu (BMT). Kerjasama ini ditanda-tangani di Jakarta pada bulan Juli 1996.
7. Dengan **PT. (Persero) Waskita Karya**, tentang Pembinaan dan Pengembangan Pengusaha Kecil dan Kecil Bawah di Wilayah DKI Jakarta melalui Pelatihan Pengelola (Manajer) Balai-usaha Mandiri Terpadu (BMT) dan Pemberian Modal Kerja untuk BMT-BMT dan Usaha Kecil anggota BMT. Kerjasama ini ditanda-tangani di Jakarta pada bulan September 1996.
8. Dengan **PT. (Persero) Kliring dan Jaminan Bursa Komoditi**, tentang Pembinaan dan Pengembangan Pengusaha Kecil dan Kecil Bawah di Wilayah DKI Jakarta melalui Pelatihan Pengelola (Manajer) Balai-usaha Mandiri Terpadu (BMT) dan Pemberian Modal Kerja untuk BMT-BMT dan Usaha Kecil anggota BMT. Kerjasama ini ditanda-tangani di Jakarta pada bulan September 1996.
9. Dengan **PT. (Persero) Kawasan Berikat Nusantara**, tentang Pembinaan dan Pengembangan Pengusaha Kecil dan Kecil Bawah di Wilayah DKI Jakarta melalui Pelatihan Pengelola (Manajer) Balai-usaha Mandiri Terpadu (BMT) dan Pemberian Modal Kerja untuk BMT-BMT. Kerjasama ini ditanda-tangani di Jakarta pada bulan September 1996.
10. Dengan **PT. (Persero) Pertani**, tentang Pembinaan dan Pengembangan Pengusaha Kecil dan Kecil Bawah di Wilayah DKI Jakarta melalui Pelatihan Pengelola (Manajer) Balai-usaha Mandiri Terpadu (BMT). Kerjasama ini ditanda-tangani di Jakarta pada bulan September 1996.
11. Dengan **PT. PERTAMINA**, tentang Pembinaan dan Pengembangan Pengusaha Kecil dan Kecil Bawah di 9 propinsi Kawasan Timur Indonesia, meliputi : Irian Jaya, Maluku, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur dan Nusa

Tenggara Timur melalui Pelatihan Pengelola (Manajer) Balai-usaha Mandiri Terpadu (BMT) yang meliputi aspek keuangan untuk dipergunakan sebagai modal kegiatan usaha pengusaha kecil bagi anggotanya. Kerjasama ini ditanda-tangani di Bandung pada bulan April 1997.

12. Dengan **Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia**, tentang menggalang kebersamaan dalam upaya memberdayakan ekonomi rakyat melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia serta pengembangan usaha dan lembaga ekonomi masyarakat. Kerjasama ini ditanda-tangani di Bandung pada bulan April 1997
13. Dengan **Direktorat Jenderal Pembinaan Koperasi Perkotaan Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Republik Indonesia**, tentang Pelaksanaan Pelatihan untuk menjadi Master Pelatihan (Master Of Training/MOT) dan Pelatihan Pengelola Baitul Maal wat-Tamwil Balai-usaha Mandiri Terpadu (BMT). Kerjasama ini ditanda-tangani di Jakarta pada bulan Juli 1997.
14. Dengan **Direktorat Jenderal Pembinaan Koperasi Perkotaan Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Republik Indonesia**, tentang Evaluasi Pengembangan Kopontren dan Balai-usaha Mandiri Terpadu (BMT). Kerjasama ini ditanda-tangani di Jakarta pada bulan September 1997.
15. Dengan **Direktorat Jenderal Pembinaan dan Pelatihan Produktivitas Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia**, tentang Pelatihan Pengelola Balai-usaha Mandiri Terpadu (BMT). Kerjasama ini ditanda-tangani di Jakarta pada bulan Januari 1998.
16. BMT Sebagai Model Pengembangan KSM

BMT sebagai model lembaga perekonomian masyarakat yang mempunyai akar yang kuat bukanlah hal yang baru sama sekali. Dalam masyarakat sudah lama tumbuh kelompok swadaya masyarakat (KSM) yang dikelola dan

dikembangkan oleh masyarakat. Berbagai proyek yang dilaksanakan pemerintah baik dengan dana dalam negeri maupun dengan bantuan luar negeri mengembangkan lembaga keuangan yang sama dengan menumbuhkan kelompok swadaya masyarakat (KSM). Dengan adanya BMT yang dikembangkan PINBUK, maka KSM yang sudah ada makin diperkuat baik dari segi keuangan maupun dari segi kelembagaan serta mempunyai akses yang lebih luas, baik secara horizontal dengan BMT lain maupun secara vertikal dengan BPR dan Bank Umum.

Melihat kesempatan ini, maka beberapa proyek telah mengadopsi dan berinisiatif serta memfasilitasi penumbuh-kembangan BMT. Beberapa KSM yang dikembangkan melalui Kampung Improvement Program yang dibiayai Bank Dunia di Tangerang Jawa Barat telah mengukuhkan diri menjadi BMT. Proyek Sanitasi dan Water Suply di NTB yang dibiayai oleh AIDAB (AUSAID) juga telah mengadopsi model BMT. Demikian juga proyek P4K (Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil) yang dilaksanakan Departemen Pertanian dengan dana bantuan UNDP dan IFAD telah merintis kerjasama dengan BMT.

Laporan Hasil Kunjungan 2

Waktu : Bandung, 18 Juni 2004

Rombongan diterima oleh Asisten Gubernur Bidang Ekonomi (Bapak Leks Laksamana, beberapa Kepala Biro yang terkait.

Dalam pertemuan itu dilakukan dialog dan Tanya jawab dengan hasil sbb.

Visi : Perubahan paradigma penyelenggaraan pemerintahan dilaksanakan melalui pembaharuan mekanisme perencanaan pembangunan daerah dengan melibatkan semua komponen masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan. Pelibatan potensi masyarakat tersebut antara lain ditempuh melalui berbagai dialog, seperti Dialog Sunda 2010, Dialog Jawa Barat 2010, Dialog Rencana Regional Makro, Dialog Rencana Tata Ruang Wilayah, Dialog Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, dan Dialog Delapan Kawasan Andalan yang diikuti oleh unsur masyarakat, pakar Penguruan Tinggi, dan Birokrat yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Di samping itu dilaksanakan pula forum koordinasi pembangunan sebagai formulasi baru. RAKORBANG dengan nuansa dan semangat yang baru, serta diawali dari motivasi untuk lebih menyerap aspirasi Kabupaten/Kota dan masyarakat.

Setelah mengalami proses yang panjang dan telaahan yang mendalam dari berbagai pihak terkait dalam dialog-dialog interaktif, maka diformulasikan visi Jawa Barat yaitu: **JAWA BARAT DENGAN IMAN DAN TAKWA SEBAGAI PROPINSI TERMAJU DI INDONESIA DAN MITRA TERDEPAN IBU KOTA NEGARA TAHUN 2010** Pada penetapan visi tersebut didasarkan kepada beberapa pengertian yaitu untuk mencapai cita-cita Bangsa Indonesia, seluruh lapisan masyarakat Jawa Barat terutama Penyelenggara Negara, para Elit Politik, para Cendekiawan dan Pemuka Masyarakat, harus bersatu dan bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Jawa Barat. Jawa Barat sudah selayaknya berupaya menjadi Propinsi ternaju di Indonesia mengingat banyaknya potensi baik berskala daerah maupun

berskala nasional. Seperti; potensi industri strategis, potensi perguruan tinggi, dukungan sumber daya alam, faktor iklim dan budaya gotong royong dan ditunjang oleh kehidupan masyarakat yang agamis.

Pengertian '*termaju*' memberi implikasi munculnya ketergantungan propinsi-propinsi lain kepada Jawa Barat. Sedangkan ketergantungan Propinsi Jawa Barat kepada propinsi lain diusahakan sekecil mungkin. Propinsi Jawa Barat selama ini dijadikan sebagai penyangga ibu Kota Negara dengan segala konsekuensinya harus bergeser dan menjadi '*mitra*' terdepan yang dilandasi dengan asas kesetaraan dan kesepahaman dalam arti tidak lagi tereksploitasi segala potensinya.

Misi : Untuk mencapai visi yang telah ditetapkan, maka telah dirumuskan beberapa misi dengan rincian sebagaimana berikut dibawah ini.

1. Menciptakan situasi kondusif melalui terselenggaranya reformasi politik sehat.
2. Mendorong berkembangnya masyarakat madani yang dilandasi nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya daerah (*silih asih, silih asah, silih asuh pikeun ngawujudkeun masyarakat anu cageur ,bageur, bener, pinter tur singer*)
3. Meningkatkan pelayanan prima kepada masyarakat melalui pemerintahan yang bersih dan terbuka
4. Pemanfaatan potensi sumber daya alam yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.
5. Menjadikan Jawa Barat sebagai kawasan yang menarik untuk penanaman modal.
6. Memberdayakan potensi Lembaga Keuangan untuk mendorong usaha ekonomi masyarakat.
7. Memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan IPTEK yang bersumber dari Perguruan Tinggi serta Lembaga Penelitian Dan Pengembangan.

Faktor Penentu Keberhasilan

1. Stabilitas Politik dan Keamanan
2. Tegaknya supremasi hukum
3. Terpeliharanya nilai moral agama dan etika
4. Pulihnya kepercayaan terhadap pemerintah (eksekutif) dan mantapnya peran legislatif;
5. Tingginya kualitas sumber daya manusia;
6. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi;
7. Penguatran jaringan ineraksi antar warga Jawa Barat;
8. Rasionalisasi pemanfaatan sumberdaya alam
9. Ketersediaan infrastruktur
10. Pemerataan akses terhadap sumberdaya ekonomi;
11. Meningkatnya peran dunia usaha dan partisipasi masyarakat;
12. Meningkatnya pangsa pasar produk-produk Jawa Barat;
13. Keterpaduan Perencanaan Nasional, Daerah Propinsi, Daerah Kabupaten dan Daerah Kota.

Indikator Makro

Untuk menggambarkan visi menjadi sesuatu yang kongkrit dan dapat diukur, perlu adanya indikator yang digunakan sebagai acuan. Indikator ini terdiri dari: indikator ekonomi makro dan sosial makro yang dijabarkan dalam tiga belas item yang semuanya bermuara pada indikator Indeks Pengembangan Manusia (IPM). Indikator IMP tersebut diarahkan untuk mencapai kategori maju pada skala yang telah ditetapkan oleh UNDP, yang dicirikan dengan pencapaian IPM sebesar 80. Kondisi inilah yang merupakan indikator pencapaian visi Jawa Barat ***Dengan Iman Dan Takwa Sebagai Propinsi Di Indonesia Dan Mitra Terdepan Ibu Kota Negara Tahun 2010.***

Pencapaian indikator makro tidak hanya merupakan kinerja pemerintah daerah pemerintah propinsi Jawa Barat saja.

Melainkan merupakan kinerja bersama antara Pemerintah, Pemerintah Propinsi, Pemerintah Kabupaten dan Kota, masyarakat serta pihak swasta. Hal ini terkait dengan paradigma baru Pemerintah Daerah sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 dan PP 25 Tahun 2000.

Cara Mencapai Tujuan dan Sasaran (Strategi)

Untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan Jawa Barat, diperlukan suatu strategi pembangunan yang dijabarkan dalam kebijakan, program dan kegiatan selama lima tahun.

Strategi pembangunan Jawa Barat dihasilkan dari analisis lingkungan *internal* dan *eksternal* (*analisis SWOT*). Strategi, kebijakan, dan program tersebut adalah sebagai berikut:

| | | |
|----|--|--|
| 1. | Meningkatkan kualitas demokrasi untuk mempercepat proses reformasi di segala bidang. | |
| | Kebijakan | Meningkatkan efektivitas kinerja lembaga-lembaga demokrasi. |
| | Program | Pengembangan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintah. Peningkatan kemampuan kelembagaan legislatif. Peningkatan kemampuan kelembagaan organisasi politik, LSM dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Penguatan pers dan media massa yang bebas dan penegakan hak asasi manusia |
| 2. | Memantapkan kewaspadaan terhadap nilai-nilai yang merusak demokrasi. | |

| | | |
|---|------------------|---|
| | Kebijakan | Meningkatkan stabilitas pelaksanaan demokrasi di daerah |
| | Program | <p>Pemeliharaan ketentraman dan ketertiban umum serta perlindungan masyarakat</p> <p>Penguatan kesadaran politik masyarakat dalam kehidupan demokrasi</p> |
| 3. Mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya luhur masyarakat Jawa Barat (religius, silih asih, silih asah, silih asuh) untuk mengantisipasi masuknya budaya dari luar yang dapat mempengaruhi budaya daerah. | | |
| | Kebijakan | Meningkatkan pemahaman dan pengalaman kehidupan beragama |
| | Program | Peningkatan kesadaran kerukunan antar umat beragama |
| 4. Memperkuat jaringan kerja (networking) antar warga Jawa Barat untuk meningkatkan daya saing dan mengembangkan kerjasama pihak luar. | | |
| | Kebijakan | Meningkatkan kepedulian antar sesama masyarakat Jawa Barat, dengan program pengembangan budaya gotong royong |
| | | Mengembangkan pola kemitraan pemerintah, swasta dan masyarakat |
| | Program | Pengembangan model kemitraan |
| 5. Memanfaatkan keunggulan komparatif berupa potensi dan keanekaragaman sumber daya alam guna menarik investasi dari luar dalam rangka peningkatan keunggulan kompetitif. | | |
| | Kebijakan | Meningkatkan kualitas pengelolaan SDA dan lingkungan hidup |
| | | Meningkatkan daya tarik daerah guna penanaman modal |

| | |
|----------------|--|
| Program | Pengembangan informasi SDA dan LH |
| Program | <p>Peningkatan efisiensi pemanfaatan SDA dan peningkatan kualitas lingkungan hidup</p> <p>Peningkatan usaha pengembangan SD daerah</p> <p>Peningkatan jaminan keamanan bagi pelaku konservasi dan rehabilitasi SDA dan LH</p> <p>Peningkatan promosi investasi</p> <p>Pengembangan jaringan pemasaran</p> <p>Peningkatan dukungan sektor perbankan dan lembaga non perbankan</p> |
| 6. | Optimalisasi dan Peningkatan kualitas SDM untuk lebih memantapkan citra positif Jawa Barat dalam berbagai aspek. |
| | <p>Meningkatkan mutu pendidikan dan kesehatan masyarakat</p> <p>Meningkatkan dan penguatan kemampuan tenaga kerja produktif</p> <p>Meningkatkan penguasaan masyarakat terhadap IPTEK</p> |
| | <p>Peningkatan mutu dan orientasi pendidikan, peningkatan mutu pendidikan luar biasa dan luar sekolah</p> <p>Pengembangan sistem kesehatan</p> <p>Pengembangan pelayanan medik</p> |

| | | |
|----|--|--|
| | | <p>Pemasyarakatan dan peningkatan kegiatan pelatihan kerja dan aspek-aspek yang mempengaruhi peningkatan produktivitas tenaga kerja</p> <p>Penyusunan pedoman dan rencana kebijakan penanganan purna kerja</p> <p>Penetapan upah minimum dan melaksanakan pembinaan dan pengawasan upah minimum</p> <p>Penyelenggaraan riset berorientasi pemberdayaan</p> <p>Pengembangan sistem informasi riset dan teknologi</p> <p>Sosialisasi hasil IPTEK yang tepat guna</p> |
| 7. | Mengurangi ketimpangan sumber daya ekonomi (SDM, teknologi, dana pasar dan prasarana) antar daerah dan meningkatkan keterlibatan daerah dalam pemanfaatan sumber daya untuk pengokohan ekonomi rakyat. | |
| | | <p>Meningkatkan kapasitas pemanfaatan sumber</p> <p></p> <p></p> <p></p> <p></p> <p></p> <p>Pengembangan agribisnis bidang pertanian</p> <p>Pengembangan pertambangan umum</p> |
| | | |

| | | |
|---|--|---|
| | | Pengembangan pertambangan umum |
| | | Pengembangan produk dan pemasaran pariwisata |
| | | Penguatan permodalan dan penciptaan iklim usaha yang kompetitif |
| | | Peningkatan sinergi pelaku ekonomi |
| | | Pengembangan informasi pasar |
| | | Peningkatan dukungan sektor perbankan dan lembaga non perbankan |
| | | Pengembangan kelambagaan pelaku ekonomi |
| 8 | Memanfaatkan ketersediaan infrastruktur perekonomian baik yang dimiliki Jawa Barat maupun DKI untuk menarik investasi dari luar. | |
| | Kebijakan | |
| | | |
| | | Pengembangan agribisnis bidang pertanian |
| | | Pengembangan Industri jasa dan perdagangan |
| | | Pengembangan Infrastruktur kelautan |
| | | Penyediaan air baku |
| | | Pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi |
| | | |
| | | Pengembangan pelabuhan laut |
| | | |
| | | Pengembangan informasi pasar |
| | | |

| | | |
|-----|--|---|
| | | Pengembangan informasi pasar |
| 9. | Meningkatkan keterkaitan usaha untuk menata struktur perekonomian dan mendayagunakan sumber daya lokal untuk menata struktur industri. | |
| | Kebijakan | Meningkatkan keterkaitan usaha perekonomian dan mendayagunakan sumber daya lokal untuk menata struktur industri |
| | | Mengembangkan kegiatan industri yang berbasis sumber daya lokal |
| | | Memantapkan struktur ekonomi dan struktur industri |
| | Program | Penguatan keterkaitan usaha perekonomian antar sektor, komoditi dan pelaku |
| | | Penguatan keterkaitan usaha perekonomian antar lembaga pelaku |
| | | Pemanfaatan dan pengembangan bahan baku lokal |
| | | Peningkatan kualitas SDM |
| | | Pengembangan manajemen produksi |
| | | Pengembangan dan peningkatan teknologi manufaktur |
| | | Regulasi dan deregulasi pelayanan usaha industri manufaktur |
| | | Penguatan permodalan dan penciptaan iklim usaha yang kompetitif |
| 10. | Mempersiapkan masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha untuk mengantisipasi perdagangan bebas. | |
| | | |
| | | Meningkatkan profesionalisme |

| | | |
|-----|------------------|--|
| | | Meningkatkan profesionalisme |
| | | Memperkuat daya saing usaha |
| | Program | Pengembangan pola kerjasama dan kemitraan pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pembangunan |
| | | Penciptaan pasar tenaga kerja yang kondusif |
| | | Penguatan permodalan dan penciptaan iklim usaha yang kompetitif |
| | | Peningkatan jaminan bagi pelaku investasi |
| | | Peningkatan akuntabilitas instansi pemerintah dan efisiensi birokrasi di daerah |
| | | Pengembangan informasi pasar, perdagangan internasional dan nasional |
| | | Pengembangan jaringan pemasaran dan promosi produk industri |
| | | Peningkatan kesempatan berusaha melalui persaingan yang sehat |
| | | Pengurangan hambatan berusaha |
| 11. | | Meningkatkan kontribusi Pemerintah Pusat dalam mengamankan aset-aset strategis nasional yang berada di Jawa Barat untuk mendorong stabilitas keamanan. |
| | Kebijakan | Memperkuat kerjasama pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam mendayagunakan dan mengamankan aset-aset strategis Nasional |
| | Program | Pengembangan pola kerjasama antara pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat dalam pembangunan |
| | | Pemeliharaan ketentraman dan ketertiban umum serta perlindungan masyarakat |

| | | |
|-----|--|--|
| 12. | Memantapkan Penataan Ruang yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan sebagai acuan pelaksanaan pembangunan di segala bidang sekaligus menjadi daya tarik investasi. | |
| | Kebijakan | <p>Peninjauan kembali berbagai aspek peraturan daerah yang berkaitan dengan penataan ruang</p> <p>Meningkatkan kualitas perencanaan tata ruang daerah</p> |
| | Program | <p>Penyiapan dan peninjauan kembali berbagai perda yang berkaitan dengan penataan ruang daerah</p> <p>Penataan hukum dan kelembagaan dalam pengelolaan lingkungan hidup</p> <p>Peningkatan kualitas perencanaan tata ruang</p> <p>Peningkatan fasilitasi administrasi pertanahan di Kabupaten/kota</p> <p>Peningkatan kualitas pemanfaatan ruang</p> <p>Peningkatan kualitas pengendalian pemanfaatan ruang</p> <p>Peningkatan peran serta masyarakat dalam penataan ruang</p> <p>Peningkatan kerjasama propinsi dan kabupaten/kota dalam penataan ruang</p> |
| 13. | Meningkatkan koordinasi dengan Pemerintah Pusat dan daerah dalam rangka harmonisasi kepentingan Nasional dan daerah di segala bidang yang terkait dengan penataan ruang. | |
| | Kebijakan | Meningkatkan efektivitas pemanfaatan aset-aset pemerintah pusat di daerah untuk mendorong percepatan pembangunan daerah |

| | | |
|-----|----------------------------------|--|
| | Program | Peningkatan efektivitas kerjasama dan kemitraan antara pusat dan daerah dalam pengelolaan infrastruktur makro dan kawasan kawasan |
| 14. | Mengoptimalkan kinerja birokrasi | Peningkatan efektivitas dan kualitas pelayanan publik di lingkungan Nasional |
| | Kebijakan | Meningkatkan profesionalisme aparat pemerintah daerah dan pengembangan jabatan fungsional daerah |
| | Program | Pengalokasian aparat birokrasi sesuai dengan keahliannya |
| | | Pengembangan jabatan-jabatan fungsional |
| | | Penciptaan aparatur yang bersih dari KKN |
| 15. | | Meningkatkan kemampuan birokrasi untuk mengantisipasi dan mengatasi aturan yang tidak konsisten dari Pemerintah Pusat dan belum tertatanya aturan hubungan antar lembaga vertikal maupun horisontal serta antara eksekutif dan legislatif. |
| | Kebijakan | Memantapkan sinergi pemerintahan antara Pusat dan Daerah melalui peningkatan kinerja birokrasi |
| | Program | Pengalokasian aparat birokrasi sesuai dengan keahliannya |
| | | Pengembangan jabatan-jabatan fungsional |
| | | Penciptaan aparatur yang bersih dari KKN |

Repetada

Berdasarkan landasan operasional GBHN Tahun 1999-2004 (Tap MPR RI No.IV/MPR/1999), bahwa Program Pembangunan Lima Tahunan (PROPENAS) perlu dirinci dalam Rencana Pembangunan Tahunan (REPETA), yang memuat Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta ditetapkan oleh Presiden bersama-sama Dewan Perwakilan Rakyat. Selanjutnya, berdasarkan Undang-undang RI No. 25 Tahun 2000 tentang Program

Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004, tiap-tiap lembaga tinggi Negara, departemen dan lembaga pemerintah non departemen perlu menyusun Rencana Strategis (Renstra). Sedangkan bagi Pemerintah Daerah perlu menyusun Program Pembangunan Daerah (PROPEDA) yang mengacu pada PROPENAS dan mengacu pula pada PP No.108 Tahun 2000 tentang Tata cara Pertanggungjawaban Kepala Daerah yang memberi arahan untuk dibuatnya RENSTRA atau dokumen perencanaan lainnya. Propeda tersebut disahkan oleh DPRD dan Kepala Daerah. Selanjutnya dokumen tersebut dijadikan tolok ukur dalam menilai pertanggungjawaban Kepala Daerah yang disampaikan kepada DPRD.

Menindaklanjuti perundang-undangan tersebut, dan untuk mengarahkan seluruh potensi dan dimensi pembangunan di Jawa Barat, maka telah ditetapkan Perda Prov.Jabar No. 1 Tahun 2001 tentang Renstra Provinsi Jawa Barat Tahun 2001-2005 yang mengacu pada PROPEDA. Selanjutnya, Renstra tersebut dapat dijadikan bahan rujukan oleh Perangkat Daerah dalam menyusun rencana strategis masing-masing.

Sebagai tindaklanjut disusunnya dokumen-dokumen tersebut, maka disusunlah Rencana Pembangunan Tahunan Daerah (REPETEDA) Provinsi Jawa Barat yang untuk sekarang telah mencapai tahap ke-2 (Tahun 2002). Repeteda ini merupakan tindaklanjut dari PROPEDA dan RENSTRA dan untuk REPETADA Tahun 2002 telah disahkan dengan Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 050/Kep.1019-Bapeda/2001. Keseluruhan isinya mengakomodasikan kegiatan tahunan Restra Dinas/Badan/Lembaga (DIBALE) dan juga telah mengakomodasikan hasil kesepakatan antara Gubernur bersama Bupati/walikota se-Jawa Barat pada Forum Koordinasi dan konsultasi Pembangunan Tahun 2001.

Arah dan Kebijakan Umum

Diterbitkannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah, membawa perubahan yang mendasar dalam penyelenggaraan pemerintahan di daerah, termasuk didalam pengelolaan keuangan daerah. Pendekatan dalam penyusunan APBD yang selama ini menggunakan sistem tunai (SAT) yang lebih menekankan pada penggunaan sumber daya dan dana (Input), diubah menjadi anggaran pendekatan kinerja, yaitu suatu sistem anggaran yang mengutamakan upaya pencapaian hasil kerja (Output) dari perencanaan alokasi biaya (Input) yang ditetapkan.

Dalam rangka menyiapkan APBD Propinsi Jawa Barat Tahun 2003 berdasarkan pendekatan kinerja, Pemerintah Daerah bersama-sama dengan DPRD menyusun arah dan kebijaksanaan umum APBD Tahun 2003. Substansinya memuat kesepakatan-kesepakatan yang merupakan petunjuk dan ketentuan-ketentuan umum sebagai pedoman dalam penyusunan APBD Tahun 2003, selanjutnya dijabarkan dalam Strategi dan Prioritas APBD yang dapat dijadikan dasar untuk penilaian kinerja keuangan daerah selama satu tahun anggaran.

Salah satu dasar dalam penyusunan Arah dan Kebijaksanaan Umum APBD Tahun 2003 adalah RENSTRADA Jawa Barat yang telah dituangkan dalam Rencana Pembangunan Tahunan Daerah (REPETADA) Propinsi Jawa Barat Tahun 2003, yang kemudian ditetapkan dengan Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 912/Kep.843-Bapeda/2002, tanggal 16 Agustus 2002. Dalam REPETADA Tahun 2003 telah mengakomodasikan dan mempertimbangkan berbagai kebijaksanaan Nasional dan hasil evaluasi kinerja pembangunan yang telah dilaksanakan, serta telah mempertimbangkan hasil penjangkaran aspirasi masyarakat, baik yang dilaksanakan oleh Badan Legislatif

Daerah (DPRD) maupun oleh Pemerintah Daerah terutama yang disampaikan dalam Forum Koordinasi dan Konsultasi Pembangunan Tahun 2002 serta berdasarkan pokok-pokok pikiran DPRD Propinsi Jawa Barat.

Sejalan dengan pokok-pokok pikiran DPRD Propinsi Jawa Barat, untuk peningkatan kinerja DPRD dalam pelayanan publik, perlu peningkatan pengawasan pengelolaan keuangan daerah agar makin efektif dan efisien guna mencapai Visi dan Misi Jawa Barat.

Laporan Survei di Dinas Perkebunan Kabupaten Manggarai

Pembangunan sub sektor perkebunan Kabupaten Manggarai dewasa ini di arahkan untuk meningkatkan peran serta masyarakat dan produktifitas masyarakat, penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara keseluruhan bermuara pada peningkatan dan kualitas hidup masyarakat perkebunan.

Sejalan dengan itu Kabupaten Manggarai melalui Program Pembangunan Sarana dan Prasarana Perkebunan telah di laksanakan suatu kegiatan pembangunan perkebunan melalui Proyek Pengembangan Perkebunan Rakyat Wilayah Timur Indonesia (P2RTI/EISCDP – IFAD) Propinsi Nusa Tenggara Timur, dengan alokasi kegiatan di beberapa kabupaten seperti Kabupaten Timur Tengah Selatan, Timur Tengah Utara, Kupang, Sumba Barat, Ngada, Kabupaten Manggarai (setelah pemekaran termasuk dengan Kabupaten Manggarai Barat)

Di Kabupaten Mangarai pelaksanaan proyek telah dimulai sejak tahun anggaran 1994-1995 sampai dengan tahun anggaran 1999-2000. Kegiatan utama proyek ini yaitu pengembangan komoditi Jambu Mete dengan total areal pengembangannya telah mencapai seluas 5.600 Ha dengan melibatkan 8.221 kepala keluarga tani yang terorganisasi dalam 379 kelompok tani yang tersebar di 7 kecamatan dan 37 desa/kelurahan.

Lokasi proyek pembangunan kebun Jambu Mete yang telah mencapai luas 5.600 Ha yang tersebar di beberapa kecamatan meliputi :

- Kecamatan Sano Nggoang : 962 Ha
- Kecamatan Lembor : 1.719 Ha
- Kecamatan Borong : 724 Ha
- Kecamatan Kota Komba : 1.043 Ha

- Kecamatan Lamba Leda : 574 Ha
- Kecamatan Sambi Rampas : 300 Ha
- Kecamatan Elar : 278 Ha

Optimalisasi kegiatan pemanfaatan sumber daya usaha tani meliputi:

- Pengembangan tanaman pangan dengan pola tumpang sari diantara tanaman pokok Jambu Mete (*intercropping*).
- Pengorganisasian/kelembagaan kelompok tani
- Pelatihan dan penyuluhan bagi kelompok tani dan seluruh petani peserta.
- Pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.

Peningkatan kegiatan sarana penunjang meliputi :

- Pembangunan jalan poros desa, jalan kebun dan jembatan
- Penyediaan air bersih berupa perpipaan, SMA, PAH dan sumur gali
- Pembangunan kantor UPP, sub unit, BPP dan perlengkapannya.
- Penyediaan sarana mobilitas berupa kendaraan bermotor.

Luas Areal Pengembangan

Pengembangan tanaman jambu mete melalui kegiatan proyek P2RWTI-IFAD telah dilaksanakan selama 5 tahun pengembangan yaitu sejak tahun anggaran 1994-1995 s/d 1998/1999. Sedangkan sejak T.A 1999/2000 dan T.A. 2000 tidak ada lagi kegiatan pengembangan areal baru. Kegiatan proyek hanya merupakan kegiatan pemeliharaan kebun yang sudah dibangun termasuk kegiatan pembinaan petani serta kegiatan proyek lainnya seperti pelatihan, sertifikasi kebun petani, pembangunan prasarana infrastruktur dan lain-lain.

Luas areal pengembangan jambu mete melalui kegiatan proyek ini di Kabupaten Manggarai mencapai luas 5.600 Ha dengan melibatkan petani peserta sejumlah 8.221 KK yang terorganisir dalam 379 kelompok tani. Penyebaran lokasi terdapat pada 7 kecamatan dan 31 desa dan 6 kelurahan. Adapun data secara lengkap tentang alokasi pengembangan proyek dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 :

**Alokasi Pengembangan Jambu Mete Proyek
P2RWT1/EISCDP – IFAD**

| No | Sub Unit/Kecamatan | T.A. 94/95 | T.A. 95/96 | T.A. 96/97 | T.A. 97/98 | T.A. 98/99 | Jumlah |
|----|---------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|--------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 1. | Sano Nggoang | 350 | 50 | - | 250 | 312 | 962 |
| | | 632 | 58 | - | 422 | 312 | 1.424 |
| 2 | Lembor | - | 200 | 350 | 860 | 309 | 1.719 |
| | | | 295 | 556 | 1.503 | 428 | 2.782 |
| 3 | Borong | - | 140 | 200 | 320 | 64 | 724 |
| | | | 208 | 305 | 476 | 89 | 1.078 |
| 4 | Wae Lengga/ Kota Komba | - | 110 | 200 | 570 | 163 | 1.043 |
| | | | 161 | 288 | 789 | 199 | 1.427 |
| 5 | Pota/ | - | - | - | - | 574 | 574 |
| | 1. Lamba Leda | | | | | 694 | 694 |
| | 2. Sambu Rampas | - | | | | 300 | 300 |
| | | | | | | 482 | 482 |
| | 3. Elar | - | - | - | - | 278 | 278 |
| | | | | | | 324 | 324 |
| | Jumlah | 350 | 500 | 750 | 2.000 | 2.000 | 5.600 |
| | | 632 | 722 | 1.149 | 3.190 | 2.528 | 8.221 |

Sumber : Laporan Tahunan UPP P2RWTI – IFAD Unit Manggarai, Dinas Perkebunan Kabupaten Manggarai, Ruteng, Januari 2001

Kegiatan Pemeliharaan Tanaman Jambu Mete

Kegiatan pemeliharaan tanaman merupakan salah satu aspek penting dan strategis dalam pengelolaan usaha tani Jambu Mete/. Artinya dengan pemeliharaan tanaman yang baik akan menjamin dan meingkatkan produktifitas tanaman yang ada. Aspek pemeliharaan tanaman jambu mete oleh petani setiap tahun minimal sebanyak dua kali. Pembersihan kebun selain merupakan tindakan rutin pemeliharaan tanaman pokok, juga sekaligus persiapan lahan dan pemeliharaan tanaman intercrop. Kebersihan kebun akan semakin penting dalam usaha jambu mete dilahan kering untuk mengurangi resiko kebakaran kebun pada musim kemarau maupun serangan hama dan penyakit. Sedangkan kegiatan pemupukan dan pemangkasan tanaman jambu mete merupakan tindakan teknis penting yang harus dilaksanakan petani dan selalu digerakan oleh petugas proyek dalam rangka meningkatkan produktifitas tanaman.

Pembersihan kebun petani secara menyeluruh di lahan proyek biasanya baru dilaksanakan petani menjelang musim tanam intercrop. Pembersihan secara total diluar musim tanam tidak banyak dilakukan, tetapi pertimbangan ekonomis biasanya petani melakukan pembersihan selektif yaitu sistem jalur dan piringan dengan menggunakan herbisida atau secara manual.

Mengenai pemupukan tanaman, petani sepenuhnya masih bergantung bantuan proyek, artinya kalau proyek tidak lagi memberikan bantuan atau kredit pupuk, maka tanaman juga tidak dipupuk. Namun sebagian besar petani telah melaksanakan tinakan teknis untuk mempertahankan kesuburan tanah seperti pembuatan terasering pada lahan miring, pembuatan rorak di sekitar pohon jambu mete yang diisi daun kering serta perlakuan pembumbunan dan pemberian mulsa. Sedangkan pemangkasan tanaman prakteknya oleh petani lebih baik dari aplikasi pemupukan. Hal demikian terjadi karena pemangkasan tidak

membutuhkan biaya, tetapi yang diperlukan hanya kemauan ditambah sedikit ketrampilan dalam pelaksanaannya.

Identifikasi dan Upaya Pengendalian Hama - Penyakit

Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) atau dalam bahasa awam sering disebut Hama dan Penyakit merupakan salah satu aspek penting yang harus menjadi perhatian serius dalam usaha tani jambu mete, karena akibat gangguannya dapat menimbulkan kerugian besar sampai penurunan produksi mencapai 60%.

Untuk itu dalam menyikapi gangguan hama dan penyakit tanaman jambu mete, jajaran perkebunan khususnya Proyek P2RWTI – IFAD menganut konsep PHT yaitu Pengendalian Hama dan Penyakit secara terpadu. Yang mana konsep PHT lebih mengutamakan dan berfungsinya pengendalian secara alami dan pengendalian sedapat mungkin menghindari pengendalian secara kimiawi.

Berdasarkan identifikasi hama dan penyakit yang menyerang tanaman jambu mete di daerah ini, yang dominan merupakan jenis hama Helopeltis, SP (pengisap daun, tunas muda, bunga dan buah), Trips (Selenothrips rubrocinctus), Acrocerops, SP (penggorok daun). Sedangkan penyakit seperti gejala Fusariosis yang disebabkan bangsa jamur atau Fusarium, SP.

Perkembangan Produksi Jambu Mete

- **Produksi Gelondongan Mete**

Tanaman jambu mete yang dikembangkan melalui proyek ini mulai berproduksi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih cukup banyak kebun yang belum berproduksi sesuai yang diharapkan. Hal ini terjadi sebagai akibat kurangnya pemeliharaan kebun, baik pemupukan, pemangkasan maupun pembersihan kebun.

Produktifitas tanaman yang sudah berproduksi dari tahun ketahun semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya umur tanaman. Jumlah produksi gelondongan mete pada musim panen tahun 2000 yang lalu sejumlah 210.257 Kg dengan produktifitas rata-rata sejumlah 0,71 Kg per pohon atau 131,35 Kg/Ha. Harga penjualan rata-rata pada tingkat petani sebesar Rp. 5.500 per Kg, sehingga total pendapatan yang diperoleh petani jambu mete proyek dalam tahun 2000 yang lalu kurang lebih sebesar Rp. 1.156.413.500. Hasil secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2:

Produksi Gelondongan Mete pada Musim Panen Tahun 2000 pada UPP - Kabupaten Manggarai

| No | Tahun Tanam | Sub Unit/ Kecamatan | Luas Areal (Ha) | Jumlah Petani (KK) | Tan. belum meng hasil kan (Pbhn) | Tan. Menghasilkan (Phn) | Total Produksi (Kg) | Produksi Rata-rata (Kg) |
|----|-------------|------------------------------|-----------------|--------------------|----------------------------------|-------------------------|---------------------|-------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 10 |
| 1. | 1994/1995 | Sano Nggoang | 350 | 632 | 22.284 | 44.560 | 56.146 | 1,71 |
| 2. | 1995/1996 | 1. Sano Nggoang | 50 | 58 | 5.732 | 6.144 | 1.112 | 1,06 |
| | | 2. Lembor | 200 | 295 | 24.154 | 24.320 | 24.347 | 0,80 |
| | | 3. Borong | 140 | 208 | 21.970 | 11.107 | 3.987 | 0,24 |
| | | 4. Wae Lengga/ Kota Komba | 110 | 161 | 10.218 | 16.896 | 23.721 | 1,25 |
| | | 4 Sub Unit | 500 | 722 | 62.074 | 58.467 | 53.167 | 0,84 |
| 3. | 1996/1997 | 1. Lembor | 350 | 556 | 24.161 | 41.114 | 22.476 | 0,78 |
| | | 2. Borong | 200 | 305 | 26.513 | 19.354 | 8.762 | 0,23 |
| | | 3. Wae Lengga/ Kota Komba | 200 | 208 | 23.359 | 22.579 | 12.384 | 0,43 |
| | | 3 Sub Unit | 750 | 1.149 | 74.033 | 83.047 | 43.622 | |
| 4. | 1997/1998 | 1. Sano Nggoang | 250 | 422 | 13.339 | 20.338 | 6.287 | 0,11 |

| | | | | | | | | |
|----|--------------|------------------------------|--------------|--------------|----------------|----------------|----------------|-------------|
| | | 2. Lembor | 860 | 1.503 | 40.722 | 44.479 | 25.125 | 0,18 |
| | | 3. Borong | 320 | 476 | 15.447 | 16.696 | 6.750 | 0,07 |
| | | 4. Wae Lengga/ Kota Komba | 570 | 789 | 30.965 | 27.545 | 19.160 | 0,17 |
| | | 4 Sub Unit | 2.000 | 3.190 | 100.523 | 109.058 | 57.322 | 0,13 |
| 5. | 1998/1999 | 1. Sano Nggoang | 312 | 312 | 41.141 | - | - | |
| | | 2. Lembor | 309 | 428 | 37.850 | - | - | |
| | | 3. Borong | 64 | 89 | 7.678 | - | - | |
| | | 4. Wae Lengga | 163 | 199 | 19.455 | - | - | |
| | | 5. Pota | | | | | | |
| | | 1. Lamba Leda | 574 | 694 | 55.114 | - | - | |
| | | 2. Sambu Rampas | 300 | 482 | 28.677 | - | - | |
| | | 3. Elar | 278 | 324 | 33.123 | - | - | |
| | | 5 Sub Unit | 2.000 | 2.528 | 223.038 | | | |
| | Total | | 5.600 | 8.221 | 481.952 | 295.132 | 210.257 | 0,82 |

- **Produksi Kacang Mete**

Menyikapi kondisi pemasaran jambu mete daerah ini yang 100% dalam bentuk gelondongan sehingga kurang memberikan nilai tambah bagi petani, maka sejalan dengan investasi besar pengembangan jambu mete melalui Operasional Proyek P2RWTI-IFAD, ke depan kondisi diharapkan akan berbalik pemasaran dalam bentuk kacang mete.

Obsesi diatas telah dirintis sejak beberapa tahun terakhir antara lain melalui beberapa kegiatan proyek seperti bantuan alat pengupas kacangmete (kacip) yang telah dimanfaatkan petani serta dalam tahun 2000 yang lalu dilaksanakan magang kerja petani jambu mete selama satu bulan di PT. Java Monagro Demak – Jawa Tengah. Tujuannya untuk mempelajari dan meningkatkan

ketrampilan petani proyek lebih khusus wanita tani dalam pengolahan kacang mete.

- **Pengembangan Tanaman Pangan**

Kegiatan pengembangan tanaman pangan yang dilaksanakan melalui operasional proyek ini dilaksanakan dengan pola intercrop atau penanaman tanaman sela diantara tanaman pokok jambu mete yang berupa tanaman pangan seperti jagung, padi gogo, kacang-kacangan, ubi kayu maupun tanaman semusim seperti kapas.

Manfaat yang didapat dengan pola intercrop seperti ini antara lain optimalisasi pemanfaatan lahan kosong diantara tanaman pokok, terjaminnya ketersediaan bahan pangan (*food security*) diingkat petani, juga untuk tetap terpelihara dengan baiknya tanaman pokok jambu mete melalui aktifitas pemeliharaan tanaman intercrop (manfaat ganda). Pola seperti ini sangat cocok bagi pengembangan masyarakat petani di Propinsi Nusa Tenggara Timur termasuk di Kabupaten Manggarai yang masih berorientasi pada pengembangan tanaman pangan.

- **Perkembangan Kelompok Tani**

Kelompok Tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), keakraban dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua kelompok. Dalam kaitannya dengan proyek ini kelompok tani diartikan kelompok yang terdiri dari petani peserta Proyek P2RWTI – IFAD yang tergabung dalam radius konsentrasi pemukiman dengan jumlah anggota \pm 20-30 orang setiap kelompok tani.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan antara lain pemekaran kelompok tani agar keanggotaannya hanya berkisar 20 orang setiap kelompok tani. Dari aspek dinamisasi kelompok tani juga mendapat perhatian serius antara lain dengan mendorong partisipasi, keaktifan, kerjasama dan meningkatkan keikutsertaan kelompok

tani dan petani dalam program pelatihan proyek seperti SL-PHT III, study banding atau magang kerja serta melibatkan instansi terkait dalam pembinaan kelompok tani.

Struktur Data Sistem KM

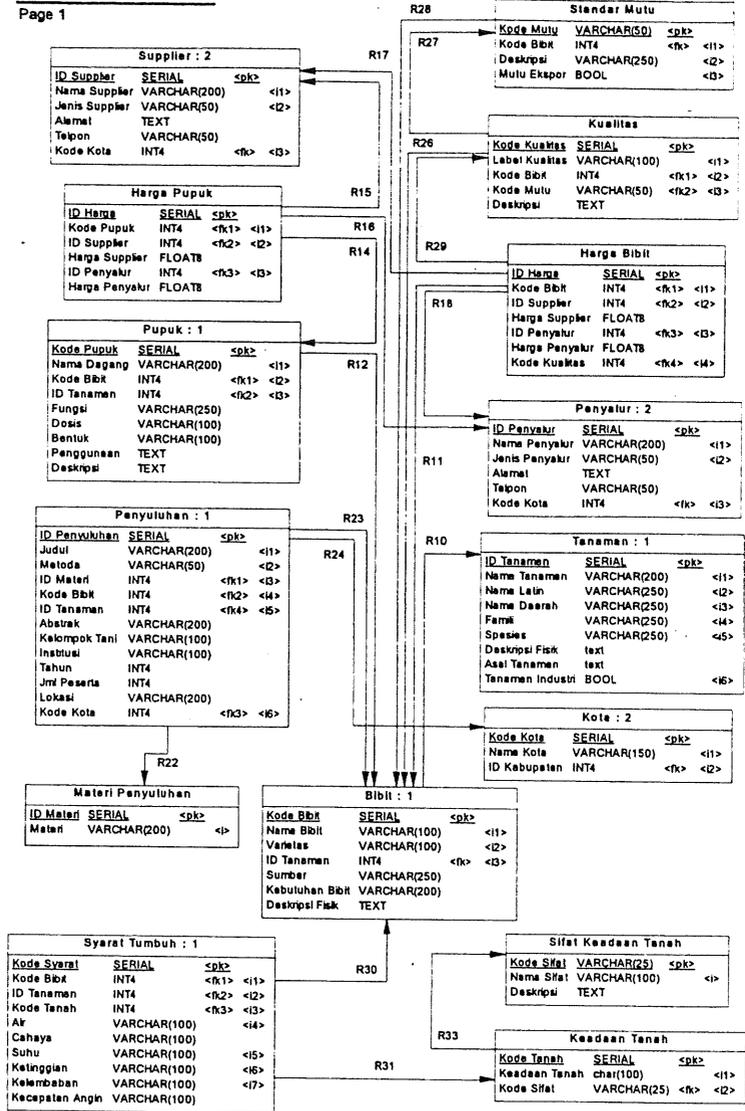
Daftar Tabel Sistem KM :

- Tabel Supplier
- Tabel Harga Pupuk
- Tabel Standar Mutu
- Tabel Kualitas
- Tabel Harga Bibit
- Tabel Pupuk
- Tabel Penyuluhan
- Tabel Penyalur
- Tabel Tanaman
- Tabel Bibit
- Tabel Kota
- Tabel Sifat Keadaan Tanah
- Tabel Syarat Tumbuh
- Tabel Keadaan Tanah
- Tabel Penyebab Penyakit
- Tabel Peneliti
- Tabel Pencegahan
- Tabel Penyakit
- Tabel Cara Pembibitan
- Tabel Jenis Pembibitan
- Tabel Hama
- Tabel Syarat Tumbuh
- Tabel Penyiapan Lahan
- Tabel Perawatan
- Tabel Proses Tanam
- Tabel Pabrik
- Tabel Mesin
- Tabel Panen

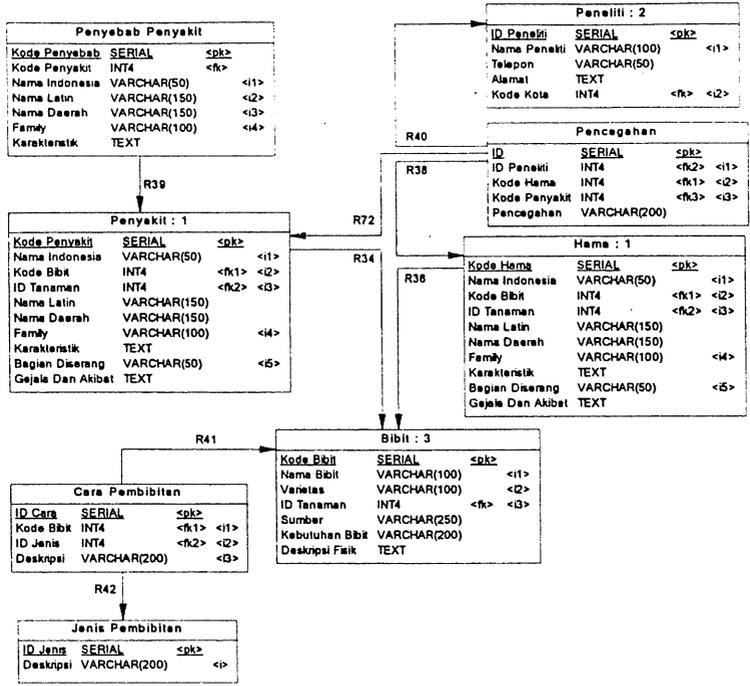
- Tabel Jenis Obat
- Tabel Bahan Kimia
- Tabel Industri
- Tabel Harga Bahan Baku
- Tabel Bahan Baku
- Tabel Pengemasan
- Tabel Limbah
- Tabel Pemanfaatan Limbah
- Tabel Kosmetika
- Tabel Minuman
- Tabel Makanan
- Tabel Obat
- Tabel Bahan Baku
- Tabel Perkebunan
- Tabel Bank
- Tabel Produksi Industri
- Tabel Produksi Perkebunan
- Tabel Peraturan Perundangan
- Tabel Pasar Lokal
- Tabel Pasar Internasional
- Tabel Alat Transportasi
- Tabel Propinsi
- Tabel Penelitian
- Tabel Peneliti
- Tabel Litbang
- Tabel Kabupaten

Cluster Bibit

Page 1

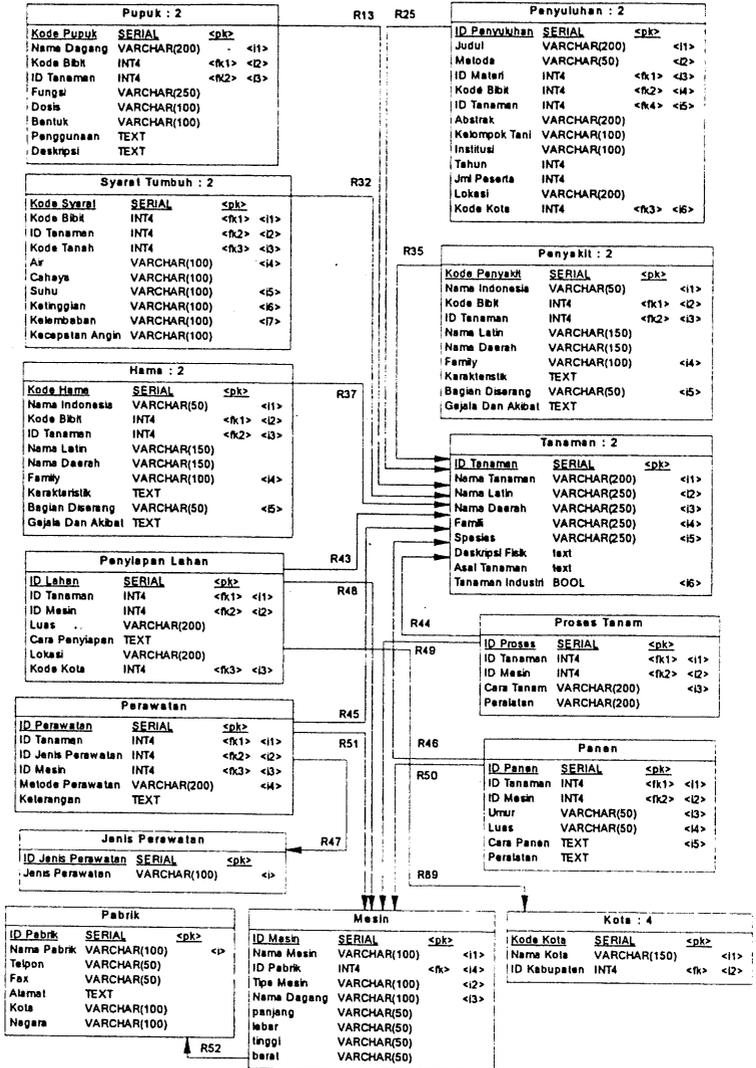


Cluster Bibit



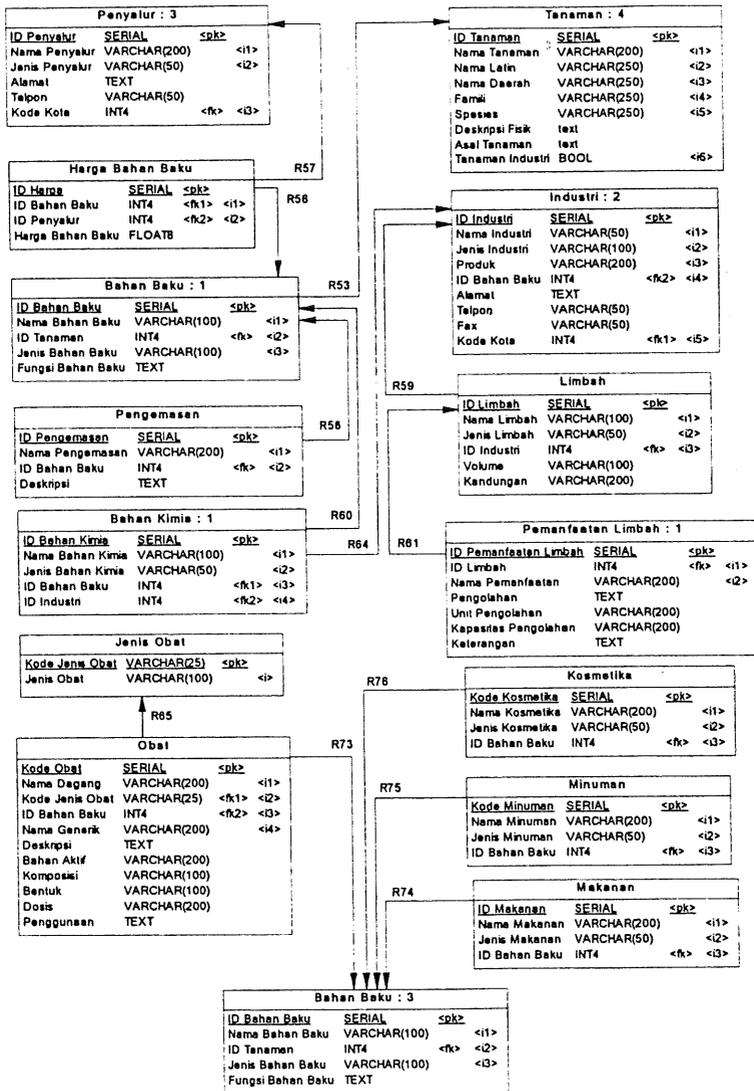
Cluster On Farm

Page 1



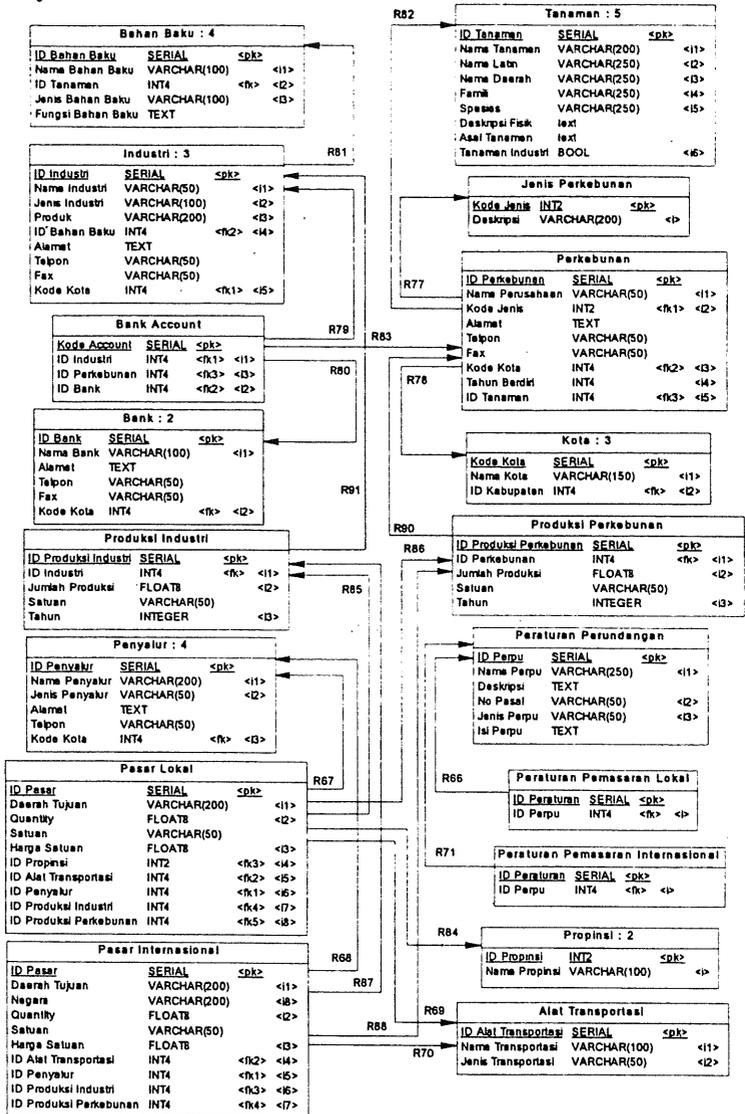
Cluster Off Farm

Page 1

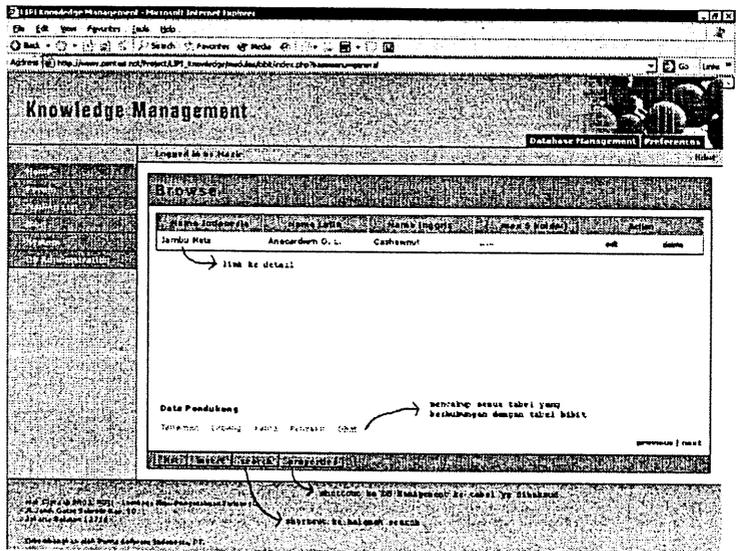
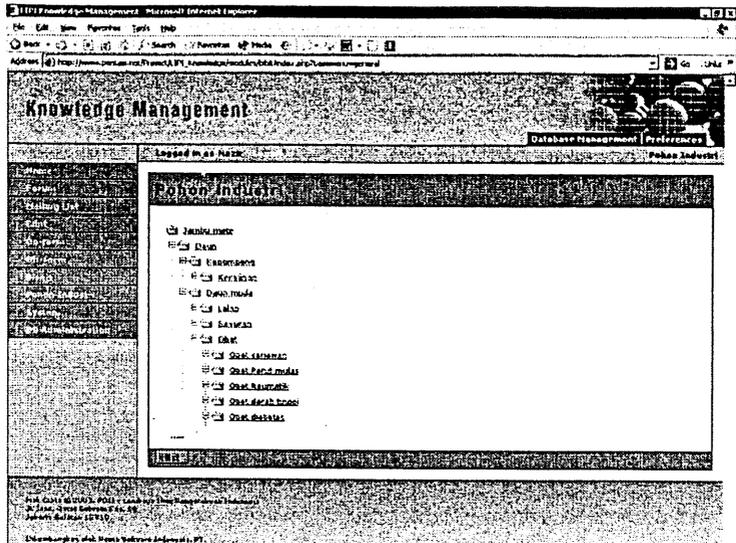


Cluster Bisnis

Page 1



Tampilan Aplikasi Sistem KM



1101 Knowledge Management - Microsoft Internet Explorer

File Edit View Favorites Tools Help

Address http://www.scribd.com/Project/PT_KnowledgeManagement/pt-knowledge-management

Knowledge Management

Database Management | Preferences

Logged in as Masji

Groups

| | |
|---------------|-------------------|
| Group Name | Group Description |
| Group ID | |
| Group Type | |
| Group Status | |
| Group Created | |

Group Info

Group Name: Amardium O. L.

Group Description: Cashremit

Data Pendidikan

Tambahkan / Hapus / Edit / Reset / Refresh

Menyuruh siswa tabel yang berhubungan dengan detail bibit

Copyright © 2003, PT. Satria Mitra Perkotaan Indonesia. All rights reserved. PT. Satria Mitra Perkotaan Indonesia. All rights reserved. All rights reserved.

1101 Knowledge Management - Microsoft Internet Explorer

File Edit View Favorites Tools Help

Address http://www.scribd.com/Project/PT_KnowledgeManagement/pt-knowledge-management

Knowledge Management

Database Management | Preferences

Logged in as Masji

Pohon Industri

Level Name

Jumlah Node: 000 000

| Level Name | Level Content | Level Type |
|------------|---------------|------------|
| Daun | GROUP | GROUP |
| Batang | GROUP | GROUP |
| Root | GROUP | GROUP |
| Manis | GROUP | GROUP |
| Akar | GROUP | GROUP |
| Tanaman | GROUP | GROUP |

Create new Level Content:

Name:

Class:

OK

Copyright © 2003, PT. Satria Mitra Perkotaan Indonesia. All rights reserved. PT. Satria Mitra Perkotaan Indonesia. All rights reserved. All rights reserved.

Microsoft Internet Explorer

File Edit View Favorites Tools Help

Address http://www.pahon.com/ProjectA31_Knowledge/medias/hibid/hibid.php?name=management

Knowledge Management

Database Management Preferences

Logged in as: **hibid** [Logout](#)

DROP CONFIRMATION

Are you sure you want to drop this table?

Yes No

Web Client © 2004, P.O. Box 1, London, United Kingdom
 J. Lang, Contact Number: 0044 20 7187 1110
 J. Lang Software 123310

[Home](#) [About Us](#) [Contact Us](#) [Privacy Policy](#) [Terms of Service](#) [Feedback](#)

Microsoft Internet Explorer

File Edit View Favorites Tools Help

Address http://www.pahon.com/ProjectA31_Knowledge/medias/hibid/hibid.php?name=management

Knowledge Management

Database Management Preferences

Logged in as: **hibid** [Logout](#)

Pahon Industry

Web Client © 2004, P.O. Box 1, London, United Kingdom
 J. Lang, Contact Number: 0044 20 7187 1110
 J. Lang Software 123310

[Home](#) [About Us](#) [Contact Us](#) [Privacy Policy](#) [Terms of Service](#) [Feedback](#)

Produk dari Tanaman Jambu Mete

